

INDIVIDUALIZED EDUCATION PROGRAM **IEP** Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

*Monograf*  
**INDIVIDUALIZED  
EDUCATION  
PROGRAM**  
**IEP**  
Bagi Siswa  
Berkebutuhan  
Khusus

Dr. Dahlia Novarianing Asri, M.Si.  
Dr. Bambang Eko Hari Cahyono, M.Pd.  
Rischa Pramudia Trisnani, S.Pd. M.Pd.

Dr. Dahlia Novarianing Asri, M.Si.  
Dr. Bambang Eko Hari Cahyono, M.Pd.  
Rischa Pramudia Trisnani, S.Pd. M.Pd.

ISBN 978-623-02-18-97-3



**Penerbit UNIPMA Press**  
Universitas PGRI Madiun  
Jl. Setia Budi No.85 Madiun, Jawa Timur 63118  
E-mail: [upress@unipma.ac.id](mailto:upress@unipma.ac.id)  
Website: [kwu.unipma.ac.id](http://kwu.unipma.ac.id)



*Monograf*  
**INDIVIDUALIZED EDUCATION PROGRAM**  
**(IEP) Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus**



**UNIPMA**Press

## UU No. 28 Tahun 2004 Tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan perlindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- a. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- b. Peggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- c. Peggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- d. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. Dahlia Novarianing Asri, M.Si.  
Dr. Bambang Eko Hari Cahyono, M.Pd.  
Rischa Pramudia Trisnani, S.Pd., M.Pd.

*Monograf*  
**INDIVIDUALIZED EDUCATION PROGRAM**  
**(IEP) Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus**



***INDIVIDUALIZED EDUCATION PROGRAM (IEP) BAGI  
SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS***

**Penulis:**

Dr. Dahlia Novarianing Asri, M.Si.  
Dr. Bambang Eko Hari Cahyono, M.Pd.  
Rischa Pramudia Trisnani, S.Pd., M.Pd.

**Editor:**

Dr. Panji Kuncoro Hadi, S.S., M.Pd.

**Perancang Sampul:**

Fharid Juliadji

**Penata Letak:**

Novika Sastriani, S.S.

Cetakan Pertama, Januari 2023

**Diterbitkan Oleh:**

UNIPMA PRESS

Universitas PGRI Madiun

Jl. Setiabudi No. 85 Madiun Jawa Timur 63118

Telp (0351) 462986, Fax (0351) 459400

E-Mail: [upress@unipma.ac.id](mailto:upress@unipma.ac.id)

Website: [www.kwu.unipma.ac.id](http://www.kwu.unipma.ac.id)

**ISBN: 978-623-6318-97-3**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

*All right reserved*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya buku “IEP dalam Pembelajaran Membaca Permulaan bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Inklusi”. Buku ini merupakan produk penelitian Hibah Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi Direktorat Jenderal Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat Kemendikbud Ristek. Materi yang terdapat dalam buku disusun berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan *Individualized Education Program* (IEP) dengan model *blended* dalam pembelajaran membaca permulaan untuk siswa berkebutuhan khusus pada SD Inklusi di Kabupaten Magetan.

Keterampilan membaca permulaan sangat penting ditanamkan kepada siswa karena kemampuan yang diperoleh melalui membaca permulaan berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Tujuan membaca permulaan adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Pembelajaran membaca permulaan disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan psikologis peserta didik. Bagi siswa berkebutuhan khusus, tentunya mengalami perkembangan psikologis yang berbeda-beda yang tidak dapat disamakan dengan siswa reguler atau normal. Oleh karena itu, diperlukan *Individualized Education Program* (IEP) dalam pembelajaran membaca permulaan bagi siswa berkebutuhan khusus yang belum banyak dimiliki oleh sekolah inklusi khususnya tingkat sekolah dasar.

*Individualized Education Program* (IEP) merupakan rencana/program yang disusun bagi setiap anak berkebutuhan khusus berdasarkan hasil asesmen dan disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, dan kebutuhan anak bersangkutan. IEP dapat berupa program jangka pendek maupun jangka panjang, dan mencakup berbagai aspek pendidikan, tidak hanya kurikulum namun juga mencakup penempatan dan rujukan dengan lembaga-lembaga terkait bagi anak berkebutuhan khusus. IEP yang disusun dalam pembelajaran membaca permulaan mencakup seluruh gangguan siswa berkebutuhan khusus

pada SD inklusi, yang terdiri dari anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak berbakat, berkesulitan belajar spesifik, autisme, dan anak yang mempunyai penyimpangan/ kelainan perilaku lainnya.

Buku ini dimaksudkan sebagai acuan bagi para pendidik terutama guru pendamping khusus siswa berkebutuhan khusus, serta mahasiswa dalam memahami tentang IEP dalam Pembelajaran Membaca Permulaan bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Inklusi. Semoga buku ini bermanfaat dan memperkaya khazanah pengetahuan membaca, khususnya pada siswa berkebutuhan khusus.

**Penulis**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. INDIVIDUALIZED EDUCATION PROGRAM	4
A. Program Pendidikan Individual (Individualized Education Program)	4
1. Konsep Dasar	4
2. Tujuan Penyusunan	7
3. Proses Penyusunan	8
4. Pengembangan dan Pengelolaan	10
5. Komponen Utama	12
6. Tahapan Pengembangan	14
B. Membaca Permulaan	16
1. Hakikat Membaca Permulaan	16
2. Tahapan Membaca Menulis Permulaan	20
3. Metode Membaca Menulis Permulaan	24
C. Anak Berkebutuhan Khusus	29
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	29
2. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus	29
3. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	31



BAB III. PENERAPAN <i>INDIVIDUALIZED EDUCATION PROGRAM</i> BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	34
A. Profil Siswa dan Guru di SD Inklusi	35
B. Kondisi Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Berkebutuhan Khusus	38
C. Kebutuhan Guru dan Siswa terhadap Individualized Education Program (IEP)	41
BAB IV. LEMBAR <i>INDIVIDUALIZED EDUCATION PROGRAM</i>	73
BAB V. KESIMPULAN	106
DAFTAR PUSTAKA	108
TENTANG PENULIS	115

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Daftar SD Inkulsi di Kabupaten Magetan Sebagai Sample Penelitian	56
Tabel 2.2. Jenis Gangguan Siswa Berkebutuhan Khusus Pada SD Inklusi di Kabupaten Magetan	59
Tabel 2.3 Data Guru Pendamping Khusus pada Sekolah Inklusi di Kabupaten Magetan	61

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Alur Penyusunan <i>Individualized Education Program</i>	12
Gambar 2.2 Proporsi Persentase Jenis Gangguan Siswa Berkebutuhan Khusus pada SD Inklusi	60

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Di wilayah Kabupaten Magetan terdapat 60 sekolah inklusi, di antaranya terdapat 42 SD inklusi. Pendidikan inklusi merupakan suatu model pembelajaran yang terorganisir dengan menerapkan kebijakan dan praktik inklusif di sekolah (Galevska, N. A., & Pesic, M. I., 2018). Tujuan dari pendidikan inklusi adalah memastikan bahwa semua anak berkebutuhan khusus secara efektif mendapatkan fasilitas khusus maupun umum dari anak usia dini hingga sekolah menengah, untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat di saat mereka mengenyam pendidikan di sekolahnya (Hornby, G., 2015).

Pada masa pandemi Covid-19, pembelajaran membaca permulaan pada siswa SD inklusi mengalami berbagai hambatan, salah satunya karena pembelajaran dilakukan secara daring dengan teknik asinkronus sehingga sulit bagi guru untuk menanamkan keterampilan membaca permulaan kepada para siswa, terutama pada siswa berkebutuhan khusus.

Keterampilan membaca permulaan sangat penting ditanamkan kepada siswa karena kemampuan yang diperoleh melalui membaca permulaan berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Tujuan membaca permulaan adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Pembelajaran membaca permulaan disesuaikan dengan

kemampuan dan perkembangan psikologis peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran harus berorientasi terhadap perkembangan yang menekankan pada beberapa hal, salah satunya adalah program pendidikan yang bersifat individual (Wiyani, N.A., & Barnawi, 2014).

*Individualized Education Program (IEP)* adalah rencana/program yang disusun bagi setiap anak berkebutuhan khusus berdasarkan hasil asesmen dan disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, dan kebutuhan anak bersangkutan. IEP dapat berupa program jangka pendek maupun jangka panjang, dan mencakup berbagai aspek pendidikan, tidak hanya kurikulum namun juga mencakup penempatan dan rujukan dengan lembaga-lembaga terkait bagi anak berkebutuhan khusus.

Masih banyak ditemukan di SD inklusi yang belum mengembangkan dan mengelola IEP untuk siswa berkebutuhan khusus, khususnya dalam pembelajaran membaca permulaan. Oleh karena itu perlu dicari solusi yang mencakup 2 hal sekaligus, yaitu dapat meningkatkan mutu pembelajaran pada masa pandemi dan meningkatkan kualitas pembelajaran membaca permulaan pada SD inklusi, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus. Solusi yang diambil yaitu dengan mengembangkan IEP dengan model *blended learning* dalam pembelajaran membaca permulaan bagi siswa berkebutuhan khusus. Staker, B.H., & Horn, M.B. (2012) mendefinisikan *blended learning* sebagai pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran *online* dengan

pembelajaran konvensional (tatap muka). Peserta didik difasilitasi untuk dapat belajar dan mengulang materi secara mandiri untuk satu bagian sesi menggunakan bahan dan sumber belajar *online* dan satu bagian sisilainnya dilakukan secara tatap muka di dalam ruangan kelas. Pembelajaran *blended learning* tidak hanya sekadar mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran di kelas, namun juga lebih memfokuskan dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengeksplorasi materi bahan ajar dan mendapatkan pengalaman belajar secara mandiri. Jenis model *blended learning* yang dipilih yaitu Model *Enriched-Virtual*. Pada model kelas ini program pembelajaran dibagi menjadi dua sesi, yaitu pembelajaran tatap muka dan pembelajaran secara *online*.

Produk dari penelitian pengembangan ini adalah IEP dengan model *blended learning* dalam pembelajaran membaca permulaan bagi siswa berkebutuhan khusus. Tahapan pengembangan IEP memuat *assesment, collaboration, writing, introducing, monitoring, reviewing, reporting* (Ministry of Education, 2009). IEP yang disusun dalam pembelajaran membaca permulaan mencakup seluruh gangguan siswa berkebutuhan khusus pada SD inklusi, yang terdiri dari anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak berbakat, berkesulitan belajar spesifik, autisme, dan anak yang mempunyai penyimpangan/kelainan perilaku lainnya.

## **BAB II**

### ***INDIVIDUALIZED EDUCATION PROGRAM (IEP)***

#### **A. Program Pendidikan Individual (*Individualized Education Program*)**

##### **1. Konsep Dasar *Individualized Education Program* (IEP)**

Pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Pada sekolah inklusi sangat memerlukan sistem layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler yaitu kurikulum yang disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Sekolah inklusi memerlukan penerapan Program Pendidikan Individual (*Individualized Education Program/IEP*) bagi siswa yang mengalami kelainan dan memerlukan pendidikan khusus karena menerapkan kurikulum sesuai dengan hendaya atau ketidakberfungsian pada diri siswa. Sampai saat ini masih banyak ditemukan sekolah-sekolah inklusi yang belum mengembangkan dan mengelola *Individualized Education Program* (IEP) bagi siswa berkebutuhan khusus sehingga mereka mengikuti pendidikan secara umum tanpa menghiraukan kondisi dan kebutuhan dari masing-masing siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu dalam menyediakan pendidikan secara umum, Program Pendidikan Individual (*Individualized Education Program*

/IEP) bagi anak berkebutuhan khusus yang dirancang dengan tepat dan ditulis sebagai dokumen yang mendeskripsikan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus untuk membantu mereka memperoleh kemajuan.

*Individualized Education Program* (IEP) merupakan sebuah dokumen yang tertulis untuk memenuhi kebutuhan belajar secara individual bagi siswa berkebutuhan khusus. *Individualized Education Program* (IEP) berupa catatan tertulis yang memberikan rencana pembelajaran individual berdasarkan kekuatan dan kelemahan siswa berkebutuhan khusus. *Individualized Education Program* (IEP) berfungsi sebagai dokumen untuk menentukan kerjasama dan kolaborasi antara sekolah, orang tua, siswa, dan jika diperlukan adalah pihak dinas pendidikan setempat, dan pihak dari lembaga lain atau layanan pendukung. *Individualized Education Program* (IEP) wajib disusun oleh guru pendidikan khusus (GPK) untuk setiap siswa berkebutuhan khusus. Ditambahkan oleh Vuspapatih (2011) *Individualized Education Program* (IEP) merupakan rencana atau program yang disusun bagi setiap anak berkebutuhan khusus berdasarkan hasil asesmen terhadap hendaya yang dimiliki oleh masing-masing anak berkebutuhan khusus. Program IEP ini dapat berbentuk program jangka pendek maupun program jangka panjang,



yang mencakup aspek pendidikan, aspek psiko sosioemosional, serta rujukan dengan lembaga-lembaga terkait bagi anak berkebutuhan khusus. Informasi yang perlu ada di dalam *Individualized Education Program* (IEP) di antaranya adalah informasi dasar, kekuatan dan kesulitan anak, bidang yang perlu dikembangkan, target khusus untuk anak, dan bantuan yang harus disediakan agar anak dapat mencapai target (Dukes & Smith, 2009).

Menurut Tim Loreman, dkk (2005) penerapan IEP mempertimbangkan keterbatasan dan ketidakmampuan terhadap gangguan atau hambatan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus. Dalam penerapannya, *Individualized Education Program* (IEP) lebih memusatkan pada apa yang dipelajari siswa dari periode waktu yang spesifik. *Individualized Education Program* (IEP) menjelaskan bagaimana siswa berkebutuhan khusus belajar, bagaimana mereka mencontohkan apa yang telah dipelajari dan apa yang guru dan penyedia layanan akan lakukan untuk membantu siswa berkebutuhan khusus dapat belajar lebih efektif (Rahman, 2014).

Program pendidikan individual bagi siswa berkebutuhan khusus bertujuan untuk membantu para guru dalam memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus mampu mengikuti pembelajaran di sekolah seiring dengan siswa reguler. Di sisi lain, *Individualized Education*

*Program* (IEP) juga dapat membantu struktur dan program belajar dapat dilakukan secara sistematis sehingga memiliki kemajuan proses belajar di sekolah. Penggunaan *Individualized Education Program* (IEP) yang diterapkan oleh guru terhadap siswa berkebutuhan khusus membuat proses belajar mengajar lebih teratur, sistematis, dan membantu guru mengikuti perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Penggunaan *Individualized Education Program* (IEP) membantu guru untuk merencanakan pelajaran dalam keseharian di kelas, membantu siswa menerima kualitas pembelajaran yang baik, memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik siswa berkebutuhan khusus, dan dapat membantu siswa berkebutuhan khusus untuk mencapai kemajuan belajar sesuai dengan kurikulum umum dalam sistem pendidikan (Ahmed, 2015; Nasir dalam Ismail & Majid, 2010; Dempsey, 2012; Sahin, 2012; Timothy & Agbenyega, 2018).

Penyusunan *Individualized Education Program* (IEP) mempertimbangkan hasil asesmen anak berkebutuhan khusus. Hasil asesmen tersebut berkaitan dengan keterbatasan dan hendaya masing-masing anak berkebutuhan khusus yang akan dipertimbangkan dalam hal akses kurikulum umum, tujuan dan sasaran, serta

pemilihan penempatan dalam lingkungan dengan keterbatasan minimal (Tim Loreman dkk, 2005).

Menurut Snell (dalam Vusparatih, 2011) asumsi dasar dari pengembangan *Individualized Education Program* (IEP) untuk anak berkebutuhan khusus terutama yang mengalami hendaya yang sedang dan parah adalah sebagai berikut.

- a. Proses belajar anak berkebutuhan khusus berlangsung lamban, makin parah tingkat kelainannya, makin lamban proses tersebut. Kondisi ini perlu ada keyakinan bahwa anak berkebutuhan khusus, apapun jenis gangguannya akan tetap mampu belajar meskipun memerlukan waktu yang agak lama.
- b. Sekolah bertanggung jawab untuk mengajarkan keterampilan fungsional yang diperlukan untuk mengoptimalkan kemandirian siswa, minimal adalah mengajarkan kemandirian dalam melakukan aktivitas dalam kesehariannya.
- c. Untuk menghasilkan dampak pembelajaran yang optimal pada diri siswa, guru perlu menjalin komunikasi dengan orang tua siswa agar dapat menyampaikan keberhasilan ataupun kendala yang dialami oleh siswa.
- d. Prinsip - prinsip modifikasi perilaku dapat diterapkan secara umum bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami hendaya atau kecacatan yang parah.

- e. Belum ada acuan norma atau alat penilaian yang terstandarisasi sehingga penilaian informal dan individual lebih diharapkan dari siswa berkebutuhan khusus.
- f. Perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat tentang validasi tujuan, prosedur dan dampak pengajaran sehingga guru dapat memberikan keyakinan kepada masyarakat bahwa tujuan dan materi yang diajarkan cukup sederhana sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya, prosedur mengajarnya cukup manusiawi dan efektif sehingga harapannya siswa berkebutuhan khusus dapat memunculkan perubahan tingkah laku yang cukup berarti.

## **2. Tujuan Penyusunan *Individualized Education Program (IEP)***

Penyusunan *Individualized Education Program* bertujuan agar: (1) siswa dapat mengikuti pembelajaran di sekolah umum dengan berbagai kegiatannya serta berbagai variasi kondisi dari siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler; (2) siswa diharapkan dapat mengikuti sistem penilaian yang sesuai dengan standar sekolah; dan (3) siswa dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan siswa reguler (normal) lainnya.

Berdasarkan ketiga tujuan tersebut, yang menjadi prioritas tujuan adalah siswa berkebutuhan khusus mampu

berinteraksi dan bersosialisasi dengan siswa reguler. Sebagai makhluk sosial, orang tua memiliki harapan kepada anak untuk bisa hidup secara mandiri di masyarakat. Sedangkan bagi anak berkebutuhan khusus, kemandirian dalam melakukan tugas sehari-hari dalam kehidupannya menjadi momok karena sebagian besar anak berkebutuhan khusus masih membutuhkan bantuan dari orang tua atau keluarga dalam setiap lini dari kegiatan kesehariannya. Oleh karena itu, bagi banyak kasus anak berkebutuhan khusus yang mengenyam di sekolah umum memiliki tujuan akhir yaitu siswa mampu hidup mandiri dalam masyarakat, mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan individu normal.

*Individualized Education Program (IEP)* disusun agar siswa berkebutuhan khusus dapat mengenyam pendidikan di sekolah umum dengan segala keterbatasan yang dimiliki siswa tersebut dan segala konsekuensi yang ada. Ketika mengenyam pendidikan di sekolah umum, siswa berkebutuhan khusus diharapkan dapat memenuhi target kurikulum pendidikan inklusi, standar nilai, dan mampu berinteraksi dengan siswa normal. Namun untuk mencapai tujuan tersebut sangatlah sulit dicapai oleh siswa berkebutuhan khusus, apalagi jika siswa berkebutuhan khusus tersebut memiliki hendaya yang cukup parah. Oleh karena itu, tujuan penyusunan *Individualized Education Program (IEP)* adalah untuk mengetahui catatan dan kondisi terhadap perkembangan kognitif, maupun psiko

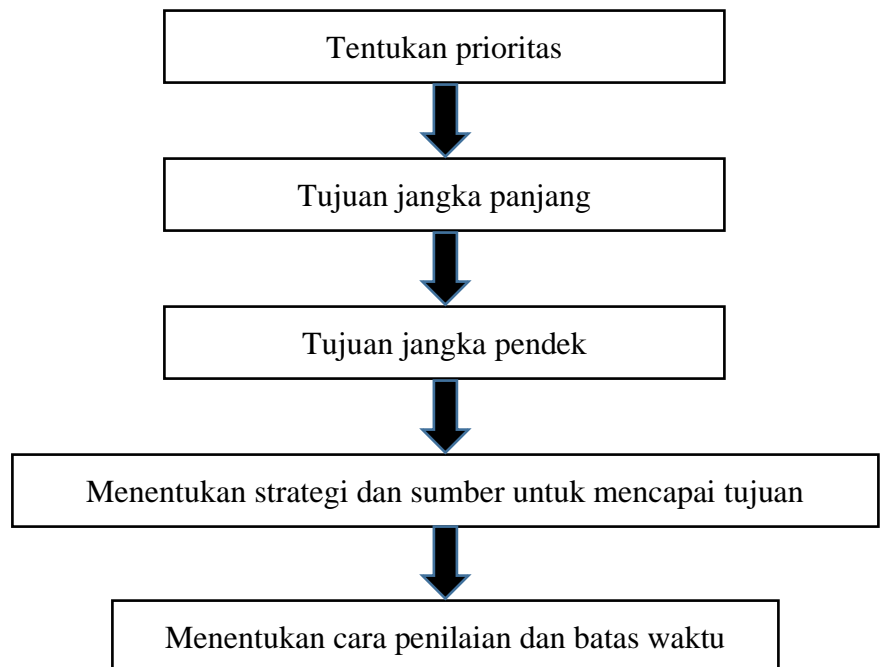
sosioemosional dari masing-masing anak berkebutuhan khusus sehingga dapat menyesuaikan dengan target pencapaian akademik ditinjau target waktu dan tes yang nantinya akan menjadi tolok ukur standar dalam mengukur pemahaman siswa. Pada kasus tertentu pada siswa berkebutuhan khusus, siswa membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami materi dan belajar bersosialisasi dengan guru kelas maupun teman-temannya lainnya.

### 3. Proses Penyusunan *Individual Education Program (IEP)*

*Individualized Education Program (IEP)* disusun dengan tujuan agar siswa berkebutuhan khusus diharapkan dapat mengikuti semua kegiatan sekolah bersama dengan siswa reguler/normal lainnya. Oleh karena itu tim penyusun IEP harus memahami proses dalam menyusun *Individualized Education Program (IEP)* karena IEP merupakan kurikulum utama bagi para siswa berkebutuhan khusus. Perbedaan penentuan waktu pencapaian target dan standar nilai menjadikan siswa akan mengalami kegiatan belajar mengajar yang berbeda dengan siswa reguler. Persentase perbedaan kegiatan belajar antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler sangat tergantung dari tingkat keparahan dari masing-masing siswa berkebutuhan khusus (Vusparatih, 2011).

Lebih lanjut, Vusparatih (2011) menguraikan bahwa dalam menyusun *Individualized Education Program (IEP)*

diperlukan beberapa pertimbangan seperti target pencapaian, waktu pencapaian, dan batas waktu berakhirnya program yang disesuaikan dengan durasi tahun ajaran sesuai dengan kalender akademik siswa. Hal ini dilakukan agar persentasi perbedaan kegiatan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler tidak terlalu besar. Semakin lama siswa melakukan kegiatan bersama dengan siswa normal, maka semakin bagus untuk perkembangan kemampuannya dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Alur penyusunan *Individualized Education Program* (IEP) idealnya disusun sebagai berikut.



**Gambar 2.1** Alur Penyusunan *Individualized Education Program* (IEP)

Berdasarkan alur tersebut, dapat dijelaskan bahwa skala prioritas dan penentuan cara menilai dan batas waktu adalah strategi paling ampuh dalam memulai penyusunan *Individualized Education Program (IEP)*. Dalam menyusun IEP siswa berkebutuhan khusus, terlebih dahulu menentukan prioritas utama. Bagi siswa berkebutuhan khusus, angka yang menunjukkan nilai pada suatu mata pelajaran bukanlah hal penting yang utama dan bukan prioritas utama, namun prioritas utama lebih kepada awal masuk sekolah dimana siswa berkebutuhan khusus mengenal lingkungan sekolah, mengenak guru kelas, mengenal beberapa teman kelasnya, mengenal petugas kebersihan sekolah, petugas keamanan sekolah, dan mengenal lingkungan kelasnya yang meliputi meja guru, loker meletakkan tas, dimana kursi tempat siswa duduk.

Tujuan jangka panjang seorang siswa berkebutuhan khusus perlu dirumuskan dengan matang. Sebagai contoh, seorang siswa berkebutuhan khusus mungkin saja hanya “mampu berkomunikasi yang bersifat bertegur sapa yang tidak lebih dari 3 kalimat tanpa bantuan dan stimulus dari guru pendampingnya kepada 5 teman kelasnya”. Tujuan jangka panjang ini bisa diberi target waktu 1 semester. Target ini berbanding terbalik bagi siswa reguler. Dalam 1 semester, siswa reguler kelas 1 sekolah dasar sudah harus mencapai target kurikulum tertentu seperti berhitung penjumlahan dan



pengurangan, mampu membuat kalimat lengkap dalam bahasa Indonesia, namun bagi siswa berkebutuhan khusus hal ini akan sulit dilakukan secara maksimal. Oleh karena itu *Individualized Education Program* (IEP) sangatlah berperan. Di satu sisi siswa berkebutuhan khusus harus berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan namun di sisi lain juga harus mengikuti target kurikulum sekolah. *Individualized Education Program* (IEP) akan mengakomodir kebutuhan tercapainya target kurikulum sekolah namun juga harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa berkebutuhan khusus.

#### **4. Pengembangan dan Pengelolaan *Individual Educational Program* (IEP)**

Menurut Ruidiyati (2010) proses pengembangan *Individualized Education Program* (IEP) idealnya melibatkan berbagai pihak yang berkaitan dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Dalam pengembangan *Individualized Education Program* (IEP) perlu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pembentukan Komite/Tim, yang bertugas untuk menyusun dan memonitor pelaksanaan *Individualized Education Program* (IEP) yang terdiri antara lain:
  - 1) Guru (termasuk guru khusus) dan Kepala Sekolah
  - 2) Orangtua/wali siswa
  - 3) Anak (jika dimungkinkan)

- 4) Pihak-pihak lain atas permintaan Kepala Sekolah, Guru atau Orangtua/wali siswa.
- b. Pertemuan anggota komite atau penyusun *Individualized Education Program* (IEP).
  - c. Identifikasi kemampuan dan keterbatasan siswa (*need-assessment*), sebagai dasar penyusunan kurikulum bagi siswa tersebut.
  - d. Penyusunan kurikulum berdasarkan kondisi, keterbatasan, kebutuhan dan lingkungan siswa berkelainan yang bersangkutan.
  - e. Keputusan penempatan yang menentukan apakah siswa tersebut akan ditempatkan di sekolah umum/inklusi, sekolah khusus atau di lembaga lain.
  - f. Proses pengembangan kurikulum individual yang penjabarannya dituangkan dalam IEP yang meliputi kegiatan sebagai berikut:
    - 1) Mendeskripsikan secara rinci kemampuan siswa pada saat ini dalam berbagai bidang.
    - 2) Menetapkan tujuan tahunan dan tujuan khusus yang akan dicapai siswa. Dalam menetapkan tujuan harus diingat bahwa:
      - (1) Tujuan harus mencakup keterampilan fungsional yang praktis dan diperlukan siswa, baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.

- (2) Tujuan mencakup empat ranah, yaitu ranah domestik, waktu luang, masyarakat dan vokasional.
- (3) Tujuan harus sesuai dengan usia kronologis/ perkembangan siswa.
- (4) Tujuan harus realistis, artinya dapat dicapai oleh siswa.
- (5) Menentukan alat pengukur dan perekam kemajuan yang telah dicapai siswa berkebutuhan khusus.
- (6) Menentukan ranah kurikulum yang menjadi tekanan.
- (7) Menetapkan strategi dalam mengajarkan keterampilan sesuai dengan ranah kurikulum yang menjadi tekanan diawali dengan melakukan analisis tugas “*task analysis*”, yaitu menganalisis sebuah tugas yang kompleks menjadi langkah-langkah kecil yang sederhana dan mudah dilakukan siswa. Analisis tugas dapat dilakukan dengan cara mengobservasi siswa ketika melakukan tugas bersangkutan dan mencatat langkah-langkah yang dapat dan tidak dapat dilakukan siswa atau memerlukan bantuan; secara cermat.

Pengelolaan *Individualized Education Program* (IEP) dapat dilakukan dengan cara mengevaluasi secara periodik *Individualized Education Program* (IEP) yang dilakukan oleh komite atau tim penyusun IEP untuk mengetahui apakah

program tersebut tepat bagi anak berkebutuhan khusus. Pada akhirnya *Individualized Education Program* (IEP) harus direviu dan dimonitoring pelaksanaannya. Hal ini penting karena *Individualized Education Program* (IEP) perlu mendapat perhatian setiap saat sebagai dokumen kerja, dengan cara merubah atau memodifikasi yang dilakukan oleh Komite/Tim sebagai suatu keperluan. Hal-hal apa yang perlu diganti dan dimodifikasi sehingga tujuan dan sasaran dapat dicapai dengan sukses dalam prestasi siswa. Sebagai contoh, apakah tujuan dan sasaran dalam *Individualized Education Program* (IEP) perlu dihilangkan dan memilih target yang lebih bisa dicapai. Jika hanya meneruskan tujuan dan sasaran yang tidak termodifikasi, maka siswa tidak membuat kemajuan dari jumlah waktu yang signifikan. Hal ini tidak hanya tidak ada artinya, tetapi sering tidak produktif (Rudiyati, 2010). Meneruskan kerja dalam satu bidang tertentu namun tidak menunjukkan kemajuan maka akan menjadi bosan dan merusak potensi harga diri siswa (Loreman, dkk: 2005).

##### **5. Komponen Utama *Individual Educational Program* (IEP)**

Di dalam menyusun *Individualized Education Program* (IEP) perlu memperhatikan komponen-komponen utama yang harus ada di dalam IEP. Hilangnya satu komponen maka dapat diartikan bahwa *Individualized Education Program* (IEP) tidak

akan berjalan optimal. Komponen utama tersebut menurut Taylor dkk (2009) yaitu:

1) Identifikasi dan penilaian

Proses identifikasi pada pembuatan *Individualized Education Program* (IEP) merupakan Langkah pertama adalah mengidentifikasi kekuatan dan kebutuhan siswa. Komponen mengidentifikasi dan penilaian sama penting karena ketika mengidentifikasi, tim penyusun *Individualized Education Program* (IEP) akan melihat hasil penilaian siswa sebelumnya dengan tujuan untuk mengevaluasi strategi sebelumnya dan hal apa saja yang masih harus dilanjutkan.

2) Perencanaan

Perencanaan meliputi merancang tujuan jangka panjang, jangka pendek, dan menentukan strategi pencapaian. Strategi pencapaian yang dimaksud adalah *program support and implementation*. Tim penyusun *Individualized Education Program* (IEP) akan menentukan program-program yang akan dilakukan untuk untuk mencapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Program *support* di sini adalah program yang hanya khusus diberlakukan kepada siswa berkebutuhan khusus.

### 3) Evaluasi

Komponen evaluasi memuat bagaimana tim penyusun *Individualized n Program* (IEP) khususnya hiri kelas dan guru pendamping akan mengevaluasi apakah program yang dijalankan telah berhasil membuat siswa mencapai target yang telah ditentukan pada komponen jangka pendek. Cara evaluasi ini adalah menentukan cara penilaian sekaligus refleksi dari para anggota tim penyusun tentang berjalannya program *Individualized Education Program* (IEP) dan keberhasilan atau kegagalan yang terjadi setelah batas waktu yang telah ditetapkan dalam *Individualized Education Program* (IEP).

### 4) Report

Setelah *Individualized Education Program* (IEP) berjalan dan mencapai batas waktu yang telah ditentukan, tim penyusun *Individualized Education Program* (IEP) harus segera membuat laporan hasil dari IEP. Komponen ini cukup signifikan untuk menjadi bagian dalam menyusun IEP selanjutnya. Keberhasilan atau kegagalan yang dicapai akan memberikan masukan positif untuk merancang *Individualized Education Program* (IEP) baru. Bagian inilah proses identifikasi akan bermulai kembali.

Berdasarkan uraian ini dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen dalam *Individualized Education Program* (IEP) diibaratkan seperti siklus yang terus berputar dan saling berkesinambungan.

Sebagai kelengkapan dari *Individualized Education Program* (IEP) beberapa informasi penting yang dituangkan dalam *Individualized Education Program* (IEP) (Ministry of Education Ontario, 2004) adalah:

- 1) Kekuatan dan kebutuhan yang berkaitan dengan kebutuhan belajar siswa. Jika siswa melalui asesmen yang tepat diidentifikasi sebagai anak berkebutuhan khusus maka *Individualized Education Program* (IEP) harus memuat kekuatan dan kebutuhan yang diidentifikasi dalam bentuk pernyataan.
- 2) Data penilaian yang relevan yang mendukung identifikasi dari faktor-faktor yang menjadi pertimbangan perlunya program atau layanan pendidikan khusus.
- 3) Layanan dukungan kesehatan khusus yang diperlukan siswa berkebutuhan khusus yang memungkinkan siswa tersebut dapat mengikuti kegiatan di sekolah.
- 4) Daftar mata pelajaran dimana siswa berkebutuhan khusus memerlukan modifikasi dalam proses pembelajarannya.
- 5) Data akomodasi yang dibutuhkan siswa dalam membantu belajar dalam proses pembelajaran.
- 6) Tingkat pencapaian siswa di setiap mata pelajaran.

- 7) Tujuan program tahunan dan target pembelajaran setiap mata pelajaran.
- 8) Metode penilaian yang akan digunakan untuk menilai pencapaian siswa.
- 9) Indikasi kemajuan siswa yang dituliskan dalam laporan yang akan disampaikan kepada orang tua.
- 10) Dokumentasi hasil konsultasi dengan orang tua dan siswa selama pengembangan *Individualized Education Program* (IEP).

**6. Tahapan Pengembangan *Individualized Education Program* (IEP)**

Tahapan dalam pengembangan *Individualized Education Program* (Ministry of Education British Columbia, dalam Rovik, 2017) diuraikan sebagai berikut.

a. *Assessment*

Asesmen dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu melalui observasi, melihat data perkembangan peserta didik yang dimiliki oleh sekolah, wawancara dengan guru mata pelajaran dan guru pendamping khusus (GPK), serta tes formal dan informal yang mencakup kuis, pemeriksaan dan diagnosis kemampuan, tes standar acuan, tes standar norma, dan alternatif tes seperti tes lisan, deskripsi, tulisan tangan, dan menggunakan alat elektronik.



b. *Collaboration*

Kolaborasi adalah proses dimana orang-orang bekerja bersama-sama untuk memecahkan masalah yang biasa terjadi atau masalah yang menjadi perhatian saat itu. Kolaborasi diperlukan untuk menciptakan komunikasi yang jelas dan kesediaan seseorang untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan dari IEP dapat dilakukan dengan adanya pengetahuan dan keahlian dari beberapa orang, tergantung kebutuhan peserta didik.

c. *Writing*

*Individualized Education Program* (IEP) harus berisi identitas peserta didik, tim pengembangan dan pelaksana IEP, asesmen yang pernah dilakukan, hambatan dan kekuatan, kebutuhan dan perlakuan, faktor pendukung dan penghambat, rencana perlakuan, dan lain-lain. IEP yang telah dikembangkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, seperti silabus, program tahunan, program semester, RPP/RPK, dan sebagainya.

d. *Introducing*

IEP yang dikembangkan akan berguna apabila telah diperkenalkan dan dipraktikkan dengan baik. Mengenalkan strategi baru dalam IEP harus dimulai dengan melakukan diskusi bersama peserta didik karena mereka adalah pihak

yang paling berperan dalam menentukan tingkat kesuksesan program untuk mereka. Praktik yang dilakukan dapat meningkatkan pilihan, penyediaan akses yang lebih luas pada kurikulum umum, meningkatkan komitmen peserta didik, penggunaan gaya belajar yang bervariasi dan mengurangi stigma terhadap anak berkebutuhan khusus.

e. *Monitoring*

Pengawasan adalah proses dimana pendidik mengumpulkan dan menilai data tanggapan peserta didik tentang strategi dan perkembangan peserta didik terhadap sasaran/tujuan yang ingin dicapai dalam IEP. Pengawasan menyediakan *feedback* yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi penyesuaian yang mungkin dilakukan terhadap tujuan, strategi, dan campur tangan berbagai pihak yang telah diimplementasikan.

f. *Reviewing*

Tujuan dari review IEP adalah menentukan kelayakan dan keefektifan dari IEP dikembangkan, membagikan informasi tentang perkembangan peserta didik, dan membantu mengidentifikasi strategi yang efektif untuk persiapan proses transisi. IEP yang diimplementasikan perlu ditinjau minimal satu tahun sekali.

g. *Reporting*

Laporan perkembangan berisi uraian tentang perkembangan peserta didik terhadap tujuan yang ingin dicapai, meliputi mata pelajaran, kursus, atau tingkat kelas. Laporan harus obyektif, singkat, dan tidak menggunakan logat tertentu. Laporan perlu dibuat oleh guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendamping khusus, maupun instansi terkait.

## **B. Membaca Permulaan**

### **1. Hakikat Membaca Permulaan**

Secara formal, kegiatan membaca adalah keterampilan berbahasa yang diajarkan di kelas 1 dan 2 SD. Seefeldt dan Wasik (2008) menyatakan bahwa salah satu unsur yang paling penting untuk mengembangkan kemampuan membaca adalah perkembangan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa manusia terdiri dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa ini digunakan secara stimulan, terpadu, dan tidak terpisah. Salah satu contoh realisasinya ialah kegiatan berbicara mengimplikasikan perlunya kegiatan menyimak, demikian pula kegiatan menulis, mengimplikasikan perlunya kegiatan membaca (Brown, 2002). Demikian juga dengan keterampilan membaca merupakan dua keterampilan yang terpadu dengan keterampilan

berbahasa lainnya. Barton & Hamilton (2003) menyatakan bahwa keterampilan dalam membaca tidak terbatas pada aktivitas kinestetik tetapi juga aktivitas kognitif yang tidak dapat dipisahkan.

Hakikat dari membaca menurut Finn (1985) ialah kegiatan menyusun simbol dan bunyi bahasa sehingga orang yang melihat simbol-simbol tersebut dapat mengucapkan kata atau kalimat. Oleh karena itu belajar membaca memerlukan keterampilan yang berhubungan dengan pendengaran (*auditory skill*) dan keterampilan visual (*visual skill*). Supaya dapat memadukan bunyi bahasa dan simbol diperlukan kemampuan membedakan aksara dan bunyi bahasa satu dengan yang lain.

Sepemahaman dengan Finn, Owens (1992) memberi pengertian membaca sebagai suatu kegiatan memahami makna yang bersifat kompleks dan merupakan aktivitas kognitif yang bersifat terus-menerus yang berupa kemampuan untuk memahami kata dan menafsirkan maknanya (*decoding*) secara menyeluruh dan terpadu. Blass (2002) menyatakan bahwa kompleksitas tersebut menjadikan membaca sebagai keterampilan yang penting bagi kesuksesan anak sekaligus juga menjadi kegiatan yang sangat menyenangkan bagi anak-anak.

Seiring dengan perkembangan zaman, membaca menjadi alat untuk mencapai kesuksesan dan pengalaman

hidup yang memuaskan (Blass, 2002). Oleh sebab itu pembelajaran membaca harus dilakukan sejak dini. Membaca yang diajarkan pada tahap pemula disebut dengan membaca permulaan. Menurut Tarigan (dalam Dalman, 2008) membaca permulaan adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dalam hal ini, membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan. Menurut Steinberg (Susanto, 2011) membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah.

Menurut Leonhardt (dalam Dhieni 2015) membaca permulaan sangat penting dimiliki oleh anak. Anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebebasan yang lebih tinggi. Kegemaran membaca harus dikembangkan sejak dini. Kemampuan membaca adalah salah satu fungsi kemanusiaan yang tertinggi dan menjadi pembeda manusia dengan makhluk lain (Sutan, 2004). Banyak membaca dapat menjadikan seseorang memiliki ilmu pengetahuan luas, bijaksana, dan memiliki nilai-nilai lebih dibandingkan orang yang tidak membaca sama sekali, sedikit membaca atau hanya membaca bacaan tidak berkualitas. Baca atau membaca

dapat diartikan sebagai kegiatan menelusuri, memahami, hingga mengeksplorasi berbagai simbol. Simbol dapat berupa rangkaian huruf- huruf, dalam suatu tulisan atau bacaan, bahkan gambar (Sutan, 2004).

Kegiatan membaca permulaan adalah kegiatan membaca pada siswa kelas 1 dan 2 SD. Pada tahap membaca permulaan, anak perlu memperhatikan 2 hal yaitu keteraturan bentuk dan pola gabungan huruf. Seorang anak sebagai pembaca pemula memahami tentang konsep mengenai huruf cetak dan konsep tentang sebuah buku apabila (1) mengerti bahwa sebuah buku itu untuk dibaca, (2) mengerti bahwa huruf cetak dan bukan gambar membawa pesan, (3) mengerti bahwa Anda membaca huruf cetak, (4) mengerti bahwa Anda membaca huruf cetak dari kiri ke kanan, (5) bisa mengidentifikasi judul, pengarang, dan ilustrasi (Seefeldt, C. & Wasik, B. A., 2008). Street, B.V & Leftsein (2007). menambahkan bahwa pembaca pemula memahami tentang konsep mengenai membaca dengan cara memahami huruf cetak dan konsep tentang sebuah buku.

Penguasaan membaca permulaan siswa SD belum maksimal. Hal ini terjadi akibat berbagai hal, yaitu perbedaan bentuk latihan karena faktor guru, lingkungan social, latar belakang, dan tidak tersedianya sarana pembelajaran yang diminati siswa (Andayani, 2010).

Perkembangan membaca permulaan diawali dengan kesadaran dan eksplorasi lingkungan yang dilakukan oleh anak untuk membangun dasar belajar membaca. Tahap ini dapat diartikan bahwa anak dapat dikembangkan kemampuan membacanya sejak dini sebab mereka sudah memiliki kesadaran tentang literasi (Magnifico, A. M., Woodard, R., & McMcCarthy, S., 2019).

Terdapat 6 faktor yang perlu diketahui untuk memulai tahapan awal mengajarkan membaca permulaan, yaitu fisik, perseptual, konseptual, linguistic, dan lingkungan (Shapiro, L. R., Carool, J. M. & Solity, J. E., 2013) menambahkan 5 area yang penting dalam kegiatan membaca permulaan, yaitu kesadaran, fonetik, fonemik, kosakata, dan pemahaman. Kelima area ini telah difokuskan pada pembelajaran membaca permulaan di seluruh negeri dan hasilnya telah terjadi peningkatan untuk semua pembaca. Clementson, T. (2010) menyatakan bahwa pembelajaran membaca permulaan seharusnya dikemas dengan khusus untuk menjadikan siswa percaya diri dan senang melakukan kegiatan membaca. Topik, tipe teks, dan tipe latihan diseleksi untuk mendorong keinginan siswa membaca, serta relevan dengan usia siswa. Menurut Daniels, E., Hamby, J. dan Chen, R-J. (2015), para guru harus menyediakan berbagai cara mengajar, salah satunya metode membaca

menulis permulaan (MMP). Metode ini sangat optimal dilakukan di kelas rendah sekolah dasar, yang meliputi aspek kemampuan reseptif dan produktif. Penekanan yang dilakukan pada metode ini ialah pada kemampuan siswa di bidang membaca nyaring dan menulis kata.

Membaca permulaan adalah tahap yang mengubah manusia dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca (Dardjowidjojo, 2005). Pada tahap membaca permulaan, anak perlu memperhatikan dua hak yakni keteraturan bentuk dan pola gabungan huruf. Seorang anak sebagai pembaca pemula memahami tentang konsep mengenai huruf cetak dan konsep tentang sebuah buku apabila (1) mengerti bahwa sebuah buku itu untuk dibaca, (2) mengerti bahwa huruf cetak atau bukan gambar membawa pesan, (3) mengerti bahwa Anda membaca huruf cetak, (4) mengerti bahwa Anda membaca huruf cetak dari kiri ke kanan, (5) bisa mengidentifikasi judul, pengarang dan ilustrasi, (6) mencirikan bagian belakang dan depan sebuah buku (Seefeldt dan Wasik, 2008).

Street (2007) menambahkan bahwa pembaca pemula memahami tentang konsep mengenai membaca dengan cara memahami huruf cetak dan konsep tentang sebuah buku. Buku bacaan adalah buku untuk dibaca, terdiri dari huruf cetak dan bukan gambar membawa pesan, bisa



membaca huruf cetak, paham bahwa membaca huruf cetak dari kiri ke kanan, dapat mengidentifikasi judul, pengarang dan ilustrasi, serta mencirikan bagian belakang dan depan sebuah buku (Seefeldt dan Wasik, 2008)

Kemampuan membaca dan menulis adalah prasyarat fungsional bagi seorang anak untuk belajar tentang lingkungan. Kedua keterampilan ini merupakan dasar untuk belajar apapun, dan keberhasilan membaca menulis ini akan menjadi kunci pencapaian skolastik yakni potensi untuk belajar ilmu yang lebih tinggi (Cunningham and Stovanich, 1997). Hal ini juga dinyatakan oleh Berninger & Abbot (2002), penelitiannya menghasilkan temuan bahwa kosakata yang baik dikaitkan dengan pemahaman membaca. Keterampilan membaca dan menulis saling berkaitan.

Brewer (1992) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran (*instruction*) membaca anak usia dini (*young children*) adalah mengembangkan keterampilan bahasa lisan, belajar tentang fungsi aksara, belajar tentang struktur cerita, belajar tentang apa yang dilakukan orang yang sedang membaca, menerapkan strategi membaca, dan menjadi pembaca yang mandiri. Tujuan pembelajaran yang disampaikan Brewer tersebut bersifat herarkhis, dan penerapannya harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Karena itu tahap pertama yang

dikembangkan adalah mengembangkan keterampilan bahasa lisan. Keterampilan bahasa lisan merupakan hal yang penting untuk perkembangan literasi anak. Aksara pada dasarnya merupakan lambang dari bahasa lisan, sehingga semakin tinggi kemampuan bahasa lisan anak maka dia semakin mudah belajar membaca.

Berdasarkan kajian terhadap hakikat membaca permulaan dan menulis permulaan tersebut dapat disintesis bahwa MMP adalah aktivitas mengubah simbol-simbol huruf menjadi bunyi yang bermakna kemudian menuliskannya mulai dari bentuk huruf, kata, sampai kalimat sederhana dengan menggunakan huruf kecil. Kegiatan MMP ini dapat dilaksanakan mulai dengan metode menjiplak huruf sampai menghasilkan struktur yang bermakna, pelaksanaannya ada di kelas I dan II.

## **2. Tahapan Membaca Menulis Permulaan**

Tahapan membaca menulis permulaan menurut Cox (1999) ialah dengan pengenalan baca-tulis yang muncul secara berkesinambungan. Pengenalan terhadap cetak tulis diawali dari rumah dan berlanjut ke prasekolah serta awal SD. Pengalaman yang berhubungan dengan lingkungan cetak tulis dan pengalaman dengan buku cerita yang dibawa di rumah dan prasekolah merupakan faktor signifikan dalam membaca permulaan, lingkungan yang kaya cetak tulis,

pengalaman dengan buku cerita melalui membacakan cerita akan menjadikan anak meniru kegiatan orang dewasa. Demikian juga pembelajaran membaca dan menulis yang diajarkan dengan permainan (Goodman & Myres, 2004).

Perkembangan keterampilan membaca dan menulis berkembang secara bertahap dari usia 6 tahun. Hal ini terumuskan dari Fitzgerald & Shanahan (2000) yang menyatakan bahwa keterampilan membaca merupakan pondasi bagi kompetensi menulis bagi seluruh siswa. Selaras dengan itu, Ahmed (2014) juga menyatakan bahwa hubungan antara membaca dan menulis sangat intensif dilaksanakan dalam pembelajaran. Hubungan tersebut dapat diamati pada pembelajaran kata, kalimat, dan jenis teks. Model yang digunakan untuk mengajarkan bisa membaca ke menulis atau menulis ke membaca. Pelaksanaan pembelajaran ini memiliki tahapan yang dilakukan di setiap jenjangnya.

Chall (1983) mengemukakan bahwa ada lima tahapan membaca sebagai berikut. Tahap 1 mengenal membaca dan pesan (6-7 tahun), tahap 2 membaca lancar (7-8 tahun), tahap 3 membaca untuk mempelajari hal baru (9-13 tahun), tahap 4 membaca dengan berbagai jenis bacaan (15-17 tahun), dan membaca dengan mengaitkan berbagai ilmu dan membangun sebuah ilmu baru (18 tahun ke atas). Diperkuat dengan pernyataan Bryant (2002) yang menyatakan bahwa

pembaca dan penulis pemula akan lebih menguasai membaca jika diajarkan dengan menyenangkan. Tahapan literasi (membaca dan menulis) diawali dengan mempelajari bunyi lafal dan fonem. Selain bunyi lafal dan fonem, membaca juga belajar rima dan ritme. Tahap membaca kemudian dikomparasikan dengan menulis yang diawali dari menulis huruf.

Magnifico, dkk (2019) menyatakan bahwa perkembangan membaca menulis permulaan (MMP) diawali dari kesadaran dan eksplorasi lingkungan yang dilakukan oleh anak untuk membangun dasar belajar membaca dan menulis. Tahapan ini dapat diartikan bahwa anak dapat dikembangkan kemampuan membaca dan menulisnya sejak dini sebab mereka telah memiliki kesadaran terhadap literasi yang ditunjukkan dalam bentuk senang mendengarkan, berdiskusi tentang buku-buku cerita, memahami bahwa tulisan mengandung pesan, mengidentifikasi simbol yang ada di lingkungannya, berpartisipasi dalam permainan yang berirama, sampai mulai mengenal huruf dan mencocokkan dengan bunyinya, dan menggunakan huruf atau simbol untuk membuat pesan.

Enam faktor menurut Shapiro, Carroll & Solity (2013) yang perlu diketahui untuk memulai tahapan awal mengajarkan membaca permulaan, yakni kesiapan (1) fisik, (2) perseptual, (3) konseptual, (4) linguistik, (5) efektif, dan

(6) lingkungan atau eksperimental. Kesiapan fisik ialah perlunya kondisi yang sehat pada anak untuk belajar membaca dan menulis termasuk tidak mengalami kendala dalam pendengaran, penglihatan, wicara, serta masalah fisik lain yang mempengaruhi perhatian anak saat belajar membaca dan menulis. Kesiapan perseptual maksudnya anak mengetahui hubungan antara bahasa tulisan dan ujaran. Anak memahami perbedaan antara huruf dengan suara. Kesiapan kognitif ialah kemampuan kognitif dan intelektual yang dimiliki anak, misalnya kemampuan memecahkan masalah dan memberikan alasan. Kesiapan linguistik yang ditekankan pada jenis kesiapan ini ialah anak diberi kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan. Kesiapan afektif merupakan kegiatan menyiapkan anak menghadapi tugas membaca di hadapan sekolah maupun dirinya sendiri. Terakhir, kesiapan lingkungan/eksperimental maksudnya anak membutuhkan pengalaman menghubungkan konsep yang dimiliki dan lingkungannya. Anak yang mendapatkan pengalaman dari lingkungan secara langsung, biasanya sudah siap dan memiliki konsep yang jelas dari pengalamannya.

Combs (1996: 15) membagi tahap membaca permulaan menjadi tiga tahapan, yaitu persiapan, perkembangan, dan transisi. Pada tahap persiapan, siswa mulai menyadari tentang fungsi barang cetak (buku, majalah,

dan surat kabar), konsep cara kerja barang cetak, konsep huruf, dan kata. Tahap perkembangan, siswa telah memahami pola bahasa yang terdapat dalam barang cetak. Siswa mulai belajar memasangkan satu kata dengan kata yang lain. Tahap transisi, siswa mulai mengubah kebiasaan membaca bersuara menjadi membaca dalam hati. Pada tahap transisi, siswa mulai dapat melakukan kegiatan membaca dengan santai.

Lima area yang penting dalam kegiatan membaca permulaan: kesadaran fonemik, fonik, kelancaran, kosakata, dan pemahaman (Mariotti & Homan, 2005). Kelima area ini telah difokuskan pada pembelajaran membaca di sekolah seluruh negeri dan hasilnya telah terjadi peningkatan untuk semua pembaca.

Tahap-tahap perkembangan menulis permulaan secara rinci dideskripsikan oleh Kucer (2009) dengan memberikan bentuk-bentuk tulisan anak. Perkembangan bentuk-bentuk yang dimaksud meliputi: membuat tanda (*scribbling*), menggambar, membuat huruf nonfonetik, menulis ejaan temuan, dan menulis secara konvensional. Untuk sampai pada kemampuan menulis secara konvensional, anak-anak berusaha memahami dan menguasai prinsip-prinsip bahasa tulis (Cox, 1999). Dengan kata lain, anak-anak menemukan konsep tentang tulisan yang ditandai dengan prinsip-prinsip: (1) prinsip tanda dan pesan, (2) prinsip fleksibilitas, (3)

prinsip perulangan, (4) prinsip perampatan, (5) prinsip kontras, dan (6) prinsip arah, spasi, dan halaman.

Perkembangan cara anak menulis menghasilkan ejaan melalui lima tahap, yakni: tahap penyimpanan, tahap prafonetik, tahap fonetik, tahap transisional, dan tahap benar. *Pertama*, tahap penyimpanan maksudnya anak-anak menyadari bahwa ujaran dapat direkam dengan simbol-simbol grafis. Tahap ini berlangsung pada usia prasekolah. *Kedua*, tahap prafonetik yaitu anak-anak dapat mengeja kata-kata tetapi belum memahami benar konsep tentang kata. Tahap ini berlangsung pada saat taman kanak-kanak sampai awal kelas 1 SD (5-6 tahun). *Ketiga*, tahap fonetik ialah anak-anak dapat mengeja keseluruhan bunyi dalam satuan kata yang didengarnya dan menuliskan sebagaimana bunyi yang didengarnya. Tahap ini berlangsung antara kelas 1-3 SD (6-8 tahun). *Keempat*, tahap transisional ialah anak-anak menggunakan huruf vokal pada semua suku kata serta menggunakan pola-pola yang dikenal. Tahap ini berlangsung pada akhir kelas 1 sampai awal kelas 2 SD (7-8 tahun). *Kelima*, tahap benar yaitu anak-anak menghasilkan tulisan dengan kata dengan ejaan yang benar. Tahap ini berlangsung antara kelas 2-4 SD (7-9 tahun) (Westwood, 2008).

Kuta (2008) menyatakan bahwa ada tiga hal pokok yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran MMP, yakni (1) pengembangan aspek sosial anak, yakni

kemampuan bekerja sama, percaya diri, pengendalian diri, kestabilan emosi, dan rasa tanggung jawab, (2) pengembangan fisik, yakni pengaturan gerak motorik, koordinasi gerak mata, dan (3) perkembangan kognitif, yakni membedakan bunyi huruf, menghubungkan kata dan makna.

Clementson (2010) menyatakan bahwa pembelajaran membaca dan menulis untuk siswa SD seharusnya dikemas dengan khusus untuk menjadikan siswa percaya diri dan senang melakukan kedua kegiatan ini. Topik, tipe teks, dan tipe latihan diseleksi untuk mendorong keinginan siswa membaca dan menulis, serta relevan dengan usia siswa. Beberapa kriteria pembelajaran membaca, antara lain pembelajaran membaca mengadaptasi dari teks yang menceritakan tentang kondisi nyata di kehidupan, seperti dari koran, label, resep, artikel majalah, dan cerita-cerita. Pembelajaran menulis terkait dengan buku teks. Pembelajaran ini untuk membangun sejumlah keterampilan yang berbeda untuk menyelesaikan tugas menulis siswa. Keterampilan tersebut meliputi mengenal berbagai jenis teks, cek pelafalan, dan tugas menulis.

Hasil sintesis dari pendapat-pendapat di atas tentang tahapan membaca dan menulis permulaan dapat dilaksanakan secara dini sejak dari rumah dan berlanjut ke sekolah. Tahapan membaca terbagi menjadi persiapan, perkembangan, dan transisi. tahapan menulis diawali dengan



meniru bentuk-bentuk tulisan, mengetahui prinsip-prinsip bahasa tulis, kemudian menulis untuk menghasilkan ejaan.

### **3. Metode Membaca Menulis Permulaan**

Metode mengajarkan MMP harus dikuasai oleh guru sebab sangat mempengaruhi kesuksesan dalam pembelajaran sebagaimana penelitian Daniels, Hamby, and Chen (2015) yang menyatakan bahwa penting untuk menyediakan berbagai cara mengajar seperti mendemonstrasikan akan membuat siswa lebih jelas. Metode yang digunakan untuk menguasai kemampuan MMP disebut dengan metode MMP sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Metode MMP sangat optimal dilakukan di kelas rendah sekolah dasar. Metode ini melibatkan aspek kemampuan reseptif dan produktif. Penekanan yang dilakukan pada metode ini ialah pada kemampuan siswa di bidang membaca nyaring dan menulis kata.

Clemenston (2010) telah menyusun buku untuk mengajarkan membaca dan menulis bagi siswa usia SD dengan berbagai kegiatan. Kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa ini terbagi menjadi kegiatan pembelajaran membaca dan kegiatan menulis. Kegiatan membaca mendekatkan siswa kepada bahan bacaan yang ada di sekitar siswa, seperti majalah, surat kabar, resep, label, dan brosur informasi. Kegiatan menulis dilakukan dengan membaca

berbagai teks, memahami huruf, melengkapi form atau kata yang rumpang, dan menulis tentang data diri.

Anstey & Bull (2010) merancang sejumlah langkah yang dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman siswa agar dapat memiliki kecakapan membaca. Beberapa hal yang dapat mendukung kecepatan membaca permulaan pada anak adalah sebagai berikut. *Pertama*, menyiapkan anak untuk membaca. Dua komponen utama yang perlu diperhatikan untuk menyiapkan anak pada upaya membaca permulaan adalah membantu anak untuk membedakan antara kalimat dan kata. *Kedua*, dalam kaitannya dengan materi program keterampilan membaca permulaan ini harus dimulai dari tingkatan penguasaan kata atau kalimat yang sederhana baru menuju pada kata yang lebih kompleks. *Ketiga*, memberi *pre-test* kepada anak untuk menentukan kesiapan anak mulai mempelajari keterampilan membaca permulaan.

Metode membaca dan menulis permulaan telah banyak dicetuskan oleh pakar bahasa dan dimodifikasi oleh banyak peneliti sehingga menghasilkan metode MMP yang baru. Salah satu metode MMP yang sangat terkenal ialah metode multisensori yang dikembangkan oleh Fernald & Gillingham. Metode ini terbagi menjadi dua jenis yakni Metode Gillingham-Stillman merupakan suatu metode yang terstruktur dan berorientasi pada kaitan bunyi dan huruf, di

mana setiap huruf dipelajari secara multisensoris. Metode ini digunakan untuk tingkat yang lebih tinggi dan bersifat sintesis, di mana kata diurai menjadi unit yang lebih kecil untuk dipelajari, lalu digabungkan kembali menjadi kata yang utuh (Myers, 1976). Langkah-langkah pelaksanaan metode ini adalah sebagai berikut. (1) Kartu ditunjukkan pada anak, guru mengucapkan huruf dalam kartu, anak mengulangi berkali-kali. Jika anak dirasa sudah mampu mengingat, guru menyebutkan huruf dan anak mengulanginya. (2) Guru mengucapkan bunyi sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan. (3) Menunjukkan kartu huruf secara perlahan guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf, anak menelusuri dengan jari dan menyalinnya. (4) guru meminta anak menuliskan huruf yang sudah dipelajari.

Metode multisensori yang kedua diberi nama Metode Grace Fernald. Fernald membagi programnya dalam 4 tingkatan dalam jangka waktu yang panjang, dengan evaluasi yang terus - menerus dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak sampai suatu tingkat yang taraf dengan tingkat intelektual dan tingkat pendidikan yang diinginkan. (1) Tingkat satu ini peserta didik diperbolehkan memilih satu kata yang ingin ia pelajari, panjangnya kata tidak diperhatikan. Guru menuliskan kata di atas kertas dengan krayon, kemudian anak menelusurinya dengan jari tangan (taktil-kinestetik). Saat menelusuri, anak

melihat dan mengucapkan kata dengan keras (visual-auditoris). Proses ini diulang sampai anak mampu menulis kata tanpa melihat salinannya. (2) Tingkat dua peserta didik tetap harus menulis kata sambil menyuarakannya. (3) Tingkat tiga dilakukan dengan peserta didik belajar langsung dari kata-kaya yang ditulisnya. Anak melihat kata, dan mampu menulisnya tanpa mengeja atau melihat salinannya. (4) Tingkat empat dimulai saat siswa mampu menggeneralisasikan dan menemukan kata – kata baru berdasarkan kemiripan dengan kata – kata yang sudah dikenal (Myers, 1976).

Metode berikutnya yang telah dikenal yakni metode Struktural Analistik Sintatik (SAS). Metode ini didasarkan pada teori ilmu jiwa *Gestalt* (keseluruhan). Dalam metode ini, anak pertama kali memaknai segala sesuatu secara keseluruhan. Keseluruhan memiliki makna yang lebih bila dibandingkan dengan unsur-unsurnya. Kedudukan setiap unsur, hanya berarti jika memiliki kedudukan fungsional dalam suatu keseluruhan. Misalnya unsur “a” hanya bermakna jika “a” ini fungsional dalam kata atau kalimat, misalnua “apel”, “ayam” atau “apel itu merah”, “ayam itu lima ekor” (Rathvon, 2004). Metode SAS ini menurut penelitian Baso (2017) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan di Tadulako.

Metode SAS memperkenalkan membaca permulaan kepada anak dimulai dengan memperkenalkan “kata” atau “kalimat sederhana”. Kata-kata tidak dianalisis menjadi bagian-bagian, tetapi dipelajari sebagai unit-unit utuh sebagai bagian dari seluruh teks. Membaca diajarkan dengan cara menjaga keutuhan bahasa atau tidak terbagi-bagi. Belajar untuk mengerti kata-kata terjadi lewat proses induksi (Seefeldt dan Wasik, 2008:340). Jika anak telah memahami tentang kata atau kalimat, kemudian kata atau kalimat tersebut diurai ke dalam bagian-bagiannya. Urutan pembelajaran model SAS ini umumnya guru mengenalkan kata yang ditulis di papan tulis tanpa atau disertai gambar. Kemudian guru menerangkan bahwa kata itu dapat diuraikan menjadi suku kata dan suku kata diuraikan menjadi huruf-huruf. Huruf-huruf digabung menjadi suku kata, dan suku kata digabung menjadi kata, selanjutnya kata digabungkan menjadi kalimat. Karimkhanlooei (2015) menambahkan dengan penelitiannya bahwa dengan metode bunyi dan SAS kemampuan maka membaca menulis bagi anak usia dini meningkat dibandingkan dengan metode tradisional.

Metode lain yang dapat meningkatkan kemampuan MMP ialah *Phonics-Based Sentences Method* (PSBM) atau dikenal dengan metode bunyi atau abjad menurut penelitian Kayiran (2012) dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Metode bunyi dengan metode abjad memiliki

persamaan, bedanya terletak pada cara mengeja atau pelafalan huruf. Dengan metode ini, siswa belajar membaca dan menulis dimulai dari fonem. Setelah fonem kemudian abjad, Kata, kalimat, dan teks.

Metode global (*whole-word*) menurut Ingram (2002) juga merupakan metode MMP yang dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bagi pembelajaran pemula. Metode MMP memiliki langkah-langkah sebagai berikut. Peserta didik membaca kalimat yang diletakkan di bawah gambar, membaca kalimat tanpa bantuan gambar, menguraikan kalimat yang telah dikuasai menjadi kara-kata, menguraikan kata-kata menjadi suku kata, dan menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf.

Richgels (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dengan metode *Talk, Write, and Read* (TWR) membaca, menulis, sekaligus berbicara siswa dapat meningkat. TWR adalah metode yang konsisten dengan pandangan sosial interaktif tentang literasi yang muncul. TWR menunjukkan langkah bercerita, menuliskan cerita, dan membacakan cerita. Biasanya TWR dilakukan siswa dengan panduan guru. Siswa akan mudah membaca menulis, dan berbicara karena metode TWR mudah dilaksanakan.

Metode pengajaran membaca dan menulis lain sebagaimana disampaikan dalam penelitian Gunawan (1996) yaitu menggunakan *makiriana* untuk pembelajaran

membaca permulaan dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) pada bagian pembelajaran dan penerapan, bahan ajar yang disajikan dengan prinsip ‘bola salju’ (semakin lama semakin banyak jumlahnya), (2) bahan ajar disajikan dengan memperhatikan urutan tingkat kesukaran, (3) sebelum diajarkan, bahan ajar dikelompokkan berdasarkan jenis lambang grafisnya, (4) jenis satuan bahan ajar yang disampaikan meliputi vokal, konsonan, suku kata, kata, kalimat sederhana dan tanda baca. Model ini memiliki ciri utama mempertimbangkan unsur permainan, berpikir (analisis-sintesis), layanan, guru dan satuan pendidikan.

Metode pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan MMP sangat didukung dengan teknik, media, dan tentunya pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Teknik yang dapat diterapkan oleh guru saat pembelajaran sebagaimana penelitian-penelitian berikut ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran MMP. Sebagaimana penelitian Keer and Vanderlinde (2013) yang menunjukkan bahwa teknik *peer tutorial* dapat meningkatkan kerja sama, waktu menyelesaikan tugas, memberi umpan balik langsung yang spesifik, dan dapat secara langsung mengoreksi kesalahan. Kegiatan membaca sangat ditekankan dengan membaca bersama.

Penelitian Daniels, Hamby, and Chen (2015) menyatakan bahwa penting untuk menyediakan berbagai

cara (teknik) mengajar seperti mendemonstrasikan akan membuat siswa lebih jelas. Pada pembelajaran membaca dan menulis siswa terlibat dalam proses akan menghasilkan akademik yang baik. Guru yang lebih banyak memasukkan kegiatan membaca dan menulis maka akan mendapati kemampuan siswa lebih tinggi dalam segi pemahaman.

Media pembelajaran juga berpengaruh terhadap keberhasilan penyampaian materi ajar MMP. Sebagaimana penelitian Sukartiningsih (2004) tentang peningkatan kualitas pembelajaran MMP di kelas 1 SD melalui media kata bergambar juga menghasilkan fakta bahwa media kartu bergambar dipergunakan sebagai media alternatif dalam pembelajaran MMP di SD. Media ini memiliki karakteristik tertentu yang sangat awal, namun juga tahap lanjut. Kelemahan media ini tidak tahan lama, oleh sebab itu perlu pengembangan media lain yang lebih tahan lama. Demikian juga penelitian di Turki yang menyatakan bahwa siswa memilih sumber belajar buku teks daripada komputer tablet untuk meningkatkan kemampuan membaca (Dockrell, Earle & Galvin, 2010).

Penelitian Scarparolo (2018) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran juga mempengaruhi keberhasilan guru menyampaikan materi MMP. Pengaruh penggunaan pendekatan pembelajaran langsung dengan keterampilan membaca bagi siswa usia dini sangat besar. Selaras dengan



itu, peneliti Andayani (2010) juga menguatkan bahwa penerapan model bahan ajar MMP dengan pendekatan atraktif di SD kawasan miskin Kota Surakarta secara efektif dapat meningkatkan kemampuan MMP siswa. Penelitian ini bertujuan menyusun produk awal berbentuk bahan ajar MMP dengan pendekatan atraktif yang tepat untuk diterapkan di SD kawasan miskin Kota Surakarta. Berdasarkan hasil uji keefektifan ditemukan bahwa bahan ajar dengan pendekatan atraktif dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi MMP secara efektif dan berterima. Pendekatan pembelajaran atraktif yang dilakukan dimulai dengan (1) membaca dan menulis untuk mengenal vokal/bunyi dan huruf, (2) membaca dan menulis kata dan suku kata, (3) membaca dan menulis nama benda dan makhluk hidup, (4) membaca dan menulis sifat benda, (5) membaca dan menulis lambang bilangan, (6) membaca dan menulis lawan kata, (7) membaca dan menulis waktu dan tempat, serta (8) membaca dan menulis kalimat sederhana. Hasil uji keberterimaan pembelajaran MMP dengan pendekatan atraktif menunjukkan tanggapan yang positif dari para guru di sekolah tersebut.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disintesis bahwa metode MMP terbagi menjadi metode membaca permulaan dan menulis permulaan. Meskipun terbagi menjadi dua kemampuan yang ditingkatkan, namun

antara kedua kemampuan tersebut sangat berkaitan sehingga metode yang digunakan pun dapat mengakomodasi kedua kemampuan tersebut. Metode MMP ini meliputi metode SAS, metode abjad, metode bunyi, metode global, dan *Talk, Write, and Read* (TWR). Pada saat pelaksanaan pembelajaran, metode MMP sangat membutuhkan teknik, pendekatan, dan media pembelajaran. Teknik yang dapat diterapkan untuk mengajarkan MMP yaitu teknik langsung, demonstrasi, dan *peer teaching*. Media kartu kata dan bahan ajar yang diimplementasikan dengan pendekatan atraktif juga mempengaruhi peningkatan kemampuan MMP siswa.

## **C. Anak Berkebutuhan Khusus**

### **1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami hambatan pada perkembangan fisik, mental, sosial-emosional, serta komunikasi sehingga membuat anak memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya dan membutuhkan bantuan (Sulthon, 2020). Sedangkan menurut Sawitri (2020) anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan secara signifikan untuk mencapai tujuan-tujuan, kebutuhan serta potensinya secara maksimal dikarenakan fungsi secara fisik, kognitif serta emosionalnya berbeda dengan anak pada umumnya.

## 2. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Husna dkk, (2021) karakteristik anak berkebutuhan khusus di antaranya:

### a. Tuna Netra

Anak tuna netra merupakan anak yang mengalami gangguan pada fungsi penglihatan atau anak tuna netra juga disebut dengan anak yang mengalami kebutaan. Klasifikasi anak tuna netra antara lain buta warna, buta fungsional dan *low vision*.

### b. Tuna Rungu

Anak tuna rungu biasa disebut dengan gangguan pendengaran. Tuna rungu di bagi menjadi 2 kategori. Yang pertama tuli yaitu hilangnya fungsi pendengaran pada telinganya. Yang kedua kurang dengar yaitu seseorang yang mengalami kerusakan pada organ pendengaran namun masih bisa mendengar meskipun menggunakan alat dengar.

### c. Tuna Grahita

Anak tuna grahita adalah anak yang memiliki hambatan dan permasalahan pada intelegensi. Klasifikasi tuna grahita adalah:

- 1) Anak dengan klasifikasi intelegensi normal memiliki skor IQ antara 90-110
- 2) Anak dengan klasifikasi intelegensi ringan memiliki skor IQ antara 65-80

3) Anak dengan klasifikasi intelesi sedang memiliki skor IQ antara 50-65

4) Anak dengan klasifikasi intelesi berat memiliki skor IQ antara 35-50

d. Tuna Daksa

Anak tuna daksa merupakan anak yang memiliki gangguan motorik atau memiliki gangguan gerak. Anak tunadaksa mengalami gangguan pada anggota gerak, namun pada umumnya anak-anak tunadaksa tidak mengalami permasalahan kemampuan intelegensi. Secara umum, anak tunadaksa mengalami perkembangan normal seperti anak-anak pada umumnya. Namun, lebih daripada itu kita perlu lebih memberikan perhatian pada anak tunadaksa dalam segi perkembangan sosial emosional. Anak tunadaksa tumbuh dengan kondisi tubuh yang bermasalah, tentu hal tersebut sedikit banyak akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional.

b. Tuna Laras

Anak tunalaras merupakan gangguan perilaku yang menunjukkan suatu penentangan yang terus menerus pada masyarakat, merusak diri sendiri, serta gagal dalam proses belajar di sekolah. Dalam konteks pendidikan khusus di Indonesia menyebut anak tunalaras mengalami permasalahan pada perilaku,

sosial, dan emosional. Berdasar pada permasalahan tersebut, anak tunalaras dapat mengalami dampak yang sangat besar jika tidak Mendapatkan ayanan secara khusus. anak-anak tunalaras memerlukan layanan konseling dan rehabilitasi untuk menerapkan latihan-latihan secara khusus agar dapat berperilaku sesuai dengan norma dan aturan sosial dalam bermasyarakat.

c. Anak Cerdas dan Bakat Istimewa

Anak berbakat merupakan anak yang memiliki kemampuan atau talenta di atas rata-rata anak pada umumnya. Serupa dengan anak dengan kecerdasan istimewa yang memiliki kecerdasan di atas IQ rata-rata anak pada umumnya. Namun, terdapat pendapat lain tentang istilah anak berbakat dan cerdas istimewa, yaitu mereka yang memiliki kemampuan atau IQ di atas rata-rata serta dapat berprestasi karena kemampuan tersebut.

Anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa memang mengalami perkembangan yang cepat pada aspek tertentu, tapi bukan berarti hal tersebut tidak membawa ancaman negatif terhadap aspek sosial emosional mereka. Anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa akan mendapat prestasi lebih banyak dan tingkat keberhasilan lebih tinggi dibanding anak lain. Namun tentu dapat berakibat fatal jika mereka mengalami kegagalan, hal yang dapat terjadi adalah

menutup diri, stress tinggi, sampai dengan bunuh diri dapat terjadi pada anak dengan kecerdasan danbakat istimewa yang mengalami kegagalan.

### **3. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus**

Menurut Abdullah (2013) anak berkebutuhan khusus dapat di kelompokkan menjadi 3 yaitu kelainan secara fisik, kelainan mental dan kelainan karakteristik sosial.

#### **a. Kelainan Fisik**

Kelainan fisik adalah mengalami hambatan di salah satu organ yang megakibatkan fungsinya tidak berfungsi secara maksimal. Tidak berfungsinya dengan baik karena mengalami kelainan pada alat indera. Misalnya adalah ada masalah pada indera pendengaran (tuna rungu), kelainan pada indera penglihatan (Tuna netra), Kelainan bicara (Tuna wicara), Kelainan pada syaraf otak yang berakibat pada fungsi motorik (Cerebral Palsy), serta kelainan pada alat motorik tubuh (Tuna daksa).

#### **b. Kelainan Mental**

Kelainan mental adalah yang mengalami hambatan pada kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam merespon lingkungan sekitar. Anak dengan kelainan mental terdiri dari 2 yaitu anak dengan kelainan

dengan arti unggul/lebih dan anak dengan kelainan mental dalam arti kurang (Tuna Grahita).

Anak dengan kelainan mental unggul terdiri dari:

- a) Anak mampu belajar dengan cepat (*rapid learner*) yaitu memiliki kecerdasan pada rentang 110-120.
- b) Anak Berbakat (*Gifted*) yaitu memiliki kecerdasan pada rentang 120-140.
- c) Anak Genius (*Extremely Gifted*) yaitu memiliki kecerdasan pada rentang di atas 140.

Anak dengan kelainan mental dalam arti kurang (Tuna grahita) yaitu anak yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah normal sehingga membutuhkan bantuan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari melalui bimbingan serta layanan secara khusus. Anak tuna grahita dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Anak tuna grahita yang mempunyai kemampuan untuk dididik memiliki rentang skor intelegensi antara 50 - 75.
  - b) Anak tuna grahita yang mempunyai kemampuan untuk dilatih memiliki rentang skor intelegensi antara 25 - 50.
  - c) Anak tuna grahita yang mempunyai kemampuan untuk dirawat memiliki rentang skor intelegensi di bawah 50
- c. Kelainan Karakteristik Sosial (Perilaku Sosial)

Kelainan perilaku sosial atau biasa disebut tuna laras yaitu mereka yang mengalami hambatan dalam lingkungan sosial sulit mematuhi tata tertib, norma sosial dan lain-lain. Klasifikasi anak dengan kelainan perilaku sosial berdasarkan sumber terjadinya kelaianan adalah:

- 1) Tuna laras emosi yaitu yang mengalami penyimpangan perilaku sosial ekstrem sebagai bentuk gangguan emosi
- 2) Tuna laras sosial yaitu mengalami penyimpangan perilaku sosial sebagai bentuk kelainan dalam penyesuaian sosial.

Menurut Zaitun (2017) anak berkebutuhan khusus terbagi dua, yakni:

- 1) Potensi CIBI; cerdas istimewa dan bakat istimewa-berhak mendapatkan pendidikan khusus.
  - a) Cerdas istimewa
    - Fisik : (mungkin) tidak ada
    - Perilaku : berfikir cepat, kreatif, mandiri, tanggung jawab terhadap tugas, prestasinya mengangumkan, atau memiliki bakat yang menonjol.
    - Keluhan : Sering merasa tidak puas
  - b) Berbakat (CIBI) yaitu seseorang disebut istimewa dan/atau bakat istimewa apabila setelah diukur dengan



menggunakan tes kecerdasan baku menghasilkan skor IQ di atas 110 (*superior, gifted, talented*), kreatifitas dan *task commitment* di atas rata-rata. Seseorang disebut memiliki bakat istimewa bidang akademik tertentu, olahraga, seni dan/atau kepemimpinan melebihi tingkat perkembangan usia teman sebaya.

- 2) Berkelainan: a) fisik, b) mental-intelektual, c) emosi dan sosial-berhak mendapatkan pendidikan khusus.

### **BAB III**

#### **PENERAPAN *INDIVIDUALIZED EDUCATION PROGRAM* (IEP) BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Penyusunan *Individualized Education Program (IEP)* bagi siswa berkebutuhan khusus dilandasi landasan empiris, yaitu studi pendahuluan/eksplorasi tentang kondisi pembelajaran membaca permulaan pada siswa berkebutuhan khusus dan kebutuhan guru terhadap *Individualized Education Program (IEP)* bagi siswa berkebutuhan khusus pada SD Inklusi di Kabupaten Magetan.

Pengumpulan data pada tahap eksplorasi/pendahuluan dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu mulai bulan April 2021 sampai bulan Juli 2021. Di Kabupaten Magetan terdapat 43 SD Inklusi dengan jumlah siswa berkebutuhan khusus sebanyak 374 siswa. Dalam penelitian ini, secara purposif dipilih 12 SD Inklusi sebagai sampel. Penentuan sampel didasarkan pada pertimbangan wilayah, yaitu SD Inklusi di daerah perkotaan sebanyak 4 sekolah, wilayah kota kecamatan sebanyak 4 sekolah, dan wilayah pedesaan/pegunungan sebanyak 4 sekolah.

Data sekolah yang dijadikan sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut ini.

**Tabel 2.1 Daftar SD Inklusi di Kabupaten Magetan sebagai Sampel Penelitian**

No	Nama Sekolah	Kecamatan	Jml Siswa	Jml ABK	Jml Guru	Jml GPK*)
1	SDN Sukowinangun 2	Magetan	95	20	10	2
2	SDN Tulung 1	Kawedanan	47	1	6	1
3	SDN Balegondo	Ngariboyo	89	3	11	1
4	SDN Kerik 1	Takeran	63	2	7	2
5	SDN Belotan 1	Bendo	73	5	10	2
6	SDN Bangsri 2	Ngariboyo	109	3	8	2
7	SDN Sumber Dukun	Ngariboyo	69	1	9	2
8	SDN Plaosan 1	Plaosan	359	6	20	2
9	SDN Bulu Gunung	Poncol	121	1	11	2
10	SDN Turi 1	Panekan	90	4	8	1
11	SDN Sukowinangun 1	Magetan	307	29	9	2
12	SDN Maospati 1	Maospati	123	2	9	2
Jumlah			1575	77	118	21

\*) guru pendamping khusus

Pada tahap eksplorasi, dilakukan kajian yang mendalam terhadap kondisi SD Inklusi di Kabupaten Magetan dan pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mendapatkan deskripsi yang komprehensif mengenai kondisi pembelajaran membaca permulaan dan kebutuhan siswa dan guru akan *Individualized Education Program (IEP)* untuk pembelajaran membaca permulaan pada *setting* penelitian yang dipilih. Melalui penelitian ini, akan diketahui kondisi pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan oleh guru, serta kebutuhan guru dan siswa akan

*Individualized Education Program (IEP)* dalam pembelajaran membaca permulaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan guru, observasi di sekolah, dan studi dokumen terhadap silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan pembelajaran membaca permulaan. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan model analisis interaktif, yang dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu pada saat atau selama berlangsungnya pengumpulan data dan setelah pengumpulan data.

#### **A. Profil Siswa dan Guru SDN Inklusi di Kabupaten Magetan**

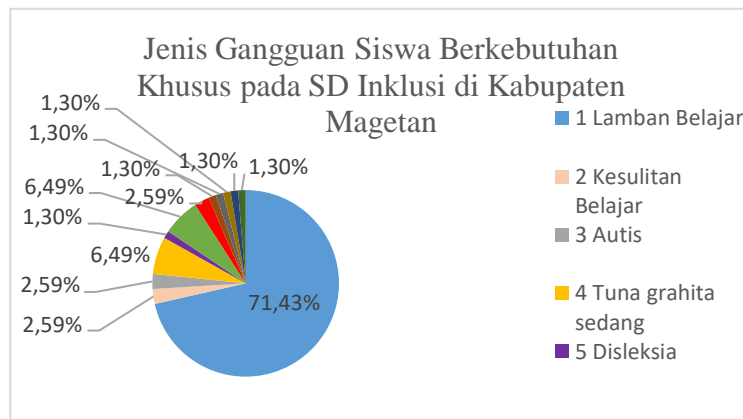
Di depan dijelaskan bahwa jumlah siswa SD Inklusi di Kabupaten Magetan seluruhnya sebanyak 3274 siswa yang tersebar pada 43 SD Inklusi. Dari 43 sekolah tersebut dipilih 12 sekolah sebagai sampel penelitian dengan 77 siswa berkebutuhan khusus. Penentuan anggota sampel dilakukan dengan teknik purposif.

Menurut para guru dan berdasarkan data yang terdapat di Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Magetan, telah dilakukan asesmen jenis gangguan terhadap seluruh siswa berkebutuhan khusus di SD Inklusi di Kabupaten Magetan, yang dilaksanakan oleh sebuah lembaga psikologi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan dokumen di sekolah, dapat dipetakan jenis gangguan yang dialami siswa subjek penelitian sebagai berikut.

**Tabel 2.2 Jenis Gangguan Siswa Berkebutuhan Khusus pada SD Inklusi di Kabupaten Magetan**

No	Jenis Gangguan	Jumlah	Persentase
1	Lamban Belajar	55	71,43%
2	Kesulitan Belajar	2	2,59%
3	Autis	2	2,59%
4	Tuna grahita sedang	5	6,49%
5	disleksia	1	1,30%
6	ADHD	5	6,49%
7	Down syndrome	2	2,59%
8	Tuna daksa ringan	1	1,30%
9	Gangguan motorik	1	1,30%
10	Tuna rungu	1	1,30%
11	Speech Delay	1	1,30%
12	Cerebral Palsy	1	1,30%
Jumlah		77	

Berdasarkan data pada Tabel 4.2 tersebut, diketahui bahwa dari 77 siswa berkebutuhan khusus yang dijadikan subjek penelitian, jenis gangguan yang terbanyak adalah lamban belajar (LB), yaitu sebanyak 71,43%, kesulitan belajar sebanyak, autis, *down syndrome* masing-masing sebanyak 2,59%, tunagrahita sedang dan ADHD masing-masing sebanyak 6,49 %, disleksia tuna daksa, gangguan motorik, tuna rungu, *speech delay*, *cerebral palsy* masing-masing 1,30%. Proporsi persentase jenis gangguan siswa berkebutuhan khusus pada tabel di atas secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 4.1 di bawah ini.



**Gambar 2.2 Proporsi Persentase Jenis Gangguan Siswa Berkebutuhan Khusus pada SD Inklusi di Kabupaten Magetan**

Berdasarkan data-data yang diperoleh di tempat penelitian, jumlah guru yang secara khusus mendampingi siswa berkebutuhan khusus sebanyak 15 orang. Nisbah guru : siswa tergolong baik, yaitu nisbahnya 1 : 4,9. Dari 15 orang guru tersebut, hanya 1 orang yang memiliki latar belakang Pendidikan Luar Biasa (Pendidikan Khusus), sedangkan yang 14 berasal dari lulusan berbagai bidang studi. Untuk meningkatkan profesionalisme para Guru Pendamping Khusus tersebut, Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Magetan beberapa kali telah menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan untuk membekali para guru tersebut dengan materi tentang pendidikan inklusi dan pendampingan siswa berkebutuhan khusus.

Data guru pendamping khusus pada sekolah inklusi yang diteliti dapat dilihat pada Tabel 2.3 berikut ini.

**Tabel 2.3 Data Guru Pendamping Khusus pada Sekolah Inklusi di Kabupaten Magetan**

No	Nama Guru	Sekolah	Latar Belakang Pendidikan*)
1	Fiki Kusuma Permatasari, S.Pd.	SDN Sukowinangun 2 Magetan	Pendidikan Luar Biasa
2	Amelilin Vivilia	SDN Tulung 1 Kawedanan	Pendidikan Biologi
3	Anggoro Hadi Prasetyo	SDN Kerik 1 Takeran	Pendidikan Matematika
4	Katemi	SDN Kerik 1 Takeran	Pendidikan Bahasa Inggris
5	Erna	SDN Nguntoronadi, Nguntoronadi	PGSD
6	Supeni Ernawati	SDN Belotan 1 Bendo	PGSD
7	Eni Muryati	SDN Bangsri 2 Ngariboyo	PGSD
8	Fitri Dwi Mahargiani	SDN Sumberdukun Ngariboyo	PGSD
9	Winarti Dyah Pratiwi	SDN Plaosan 1 Plaosan	PGSD
10	Ika Santi Mariyana	SDN Plaosan 1 Plaosan	PGSD
11	Taryono	SDN Bulu Gunung 1 Poncol	Penjakes
12	Retno Sulistyorini	SDN Turi 1 Panekan	PGSD
13	Sutanto	SDN Sukowinangun 1	Bahasa Inggris
14	Bentrok Kusumaningati	SDN Maospati 1	PGSD
15	Shella Longina S	SDN Maospati 1	PGSD

\*) semua guru pendamping khusus telah mengikuti diklat sekolah inklusi

Berdasarkan hasil wawancara, studi dokumen, dan observasi dapat disimpulkan bahwa para guru pendamping khusus pada SD Inklusi di tempat penelitian memiliki

kompetensi yang baik dan layak untuk melakukan pendampingan terhadap siswa berkebutuhan khusus pada sekolah tempat penelitian. Dari wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan guru, informan menyatakan bahwa guru pendamping khusus idealnya tidak hanya kompetensi akademiknya bagus tetapi juga memiliki minat, kesabaran, dan perhatian yang baik terhadap perkembangan belajar siswa berkebutuhan khusus. Lebih lanjut dinyatakan bahwa guru pendamping khusus harus rajin mengikuti perkembangan masalah sekolah inklusi, memiliki kecakapan untuk memilih metode mengajar yang sesuai dengan jenis gangguan yang dialami siswa.

Untuk meningkatkan kualitas para guru pendamping khusus, Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Magetan mendorong dan memfasilitasi para guru untuk mengembangkan diri sebagai guru pendamping khusus siswa berkebutuhan khusus, misalnya melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan sekolah inklusi. Pada saat ini, seluruh guru pendamping khusus pada 43 SD Inklusi di Kabupaten Magetan telah memiliki sertifikat sebagai guru pendamping khusus.

## **B. Kondisi Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Berkebutuhan Khusus**

Pembelajaran membaca permulaan merupakan kegiatan membaca yang dilaksanakan pada kelas rendah sekolah dasar (kelas I dan II). Tujuan pembelajaran pada tahap ini lebih



ditekankan pada kemampuan membaca teknik yang terbatas pada kewajaran lafal dan intonasi. Kemampuan membaca permulaan yang diperoleh siswa kelas I dan II akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas-kelas berikutnya. Belajar membaca permulaan sebaiknya dilakukan dengan menggunakan teknik dan bahan pembelajaran yang sederhana, menggunakan kata-kata siswa sendiri. Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut.

Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya, maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru. Jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai. Oleh sebab itu, bagaimanapun guru kelas I dan II harus dapat mengajarkan membaca permulaan dengan cara yang tepat agar ia dapat memberikan dasar kemampuan membaca yang memadai kepada anak didiknya.

Menurut informan guru, pelaksanaan membaca permulaan di SD Inklusi di Kabupaten Magetan sebelum pandemi dilakukan dalam dua periode, yaitu periode membaca tanpa buku dan membaca menggunakan buku. Membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar menggunakan media atau alat peraga selain buku, sedangkan membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku.

Dalam wawancara informan menyatakan bahwa sebenarnya membaca permulaan itu diberikan pada siswa kelas I dan II, bersamaan dengan menulis dan berhitung. Namun, untuk siswa berkebutuhan khusus pelajaran membaca permulaan juga bisa dilakukan sampai mereka kelas tinggi. Pembelajaran membaca permulaan sebelum pandemi dilakukan dengan dril, latihan terus menerus. Selain itu juga menggunakan kartu huruf dan kartu gambar. Pembelajaran membaca permulaan bagi siswa berkebutuhan khusus dilaksanakan dalam satu kelas dengan siswa normal lainnya. Kondisi ini menjadi kendala bagi siswa berkebutuhan khusus karena kompetensinya berbeda dengan siswa yang normal.

Berdasarkan hasil observasi sebagian besar SD Inklusi di Kabupaten Magetan memiliki sarana prasarana yang cukup cukup baik untuk menyelenggarakan sekolah inklusi. Ruang kelas, tempat bermain, dan perpustakaan terawat dengan baik. Guru-gurunya memiliki semangat yang baik untuk mengabdikan, penuh semangat dalam mengajar.

Informan memahami bahwa membaca permulaan di kelas I dan II SD Inklusi dimaksudkan untuk melatih siswa menguasai teknik membaca, melatih keterampilan melagukan atau mengucapkan tulisan dengan baik. Keberhasilan siswa membaca permulaan memungkinkan siswa memiliki (1) pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendengarkan bahasa Indonesia, (2) pengetahuan dasar yang

dapat digunakan sebagai dasar untuk berbicara bahasa Indonesia, (3) pengetahuan dasar yang digunakan sebagai dasar untuk membaca bahasa Indonesia, dan (4) pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menulis dalam bahasa Indonesia. Namun, kenyataannya semua tujuan itu belum bisa dicapai dengan baik. Untuk itu, di beberapa sekolah guru memberikan pelajaran tambahan agar para siswa berkebutuhan khusus ini memiliki dasar membaca permulaan yang baik dan tidak terlalu ketinggalan jauh dengan teman-teman sekelasnya. Contohnya di SD Sukowinangun 2, dari 20 siswa yang berkebutuhan khusus, hanya sekitar seperempat yang agak lancar membaca, selebihnya masih perlu ditingkatkan kemampuan membacanya.

Guru menyatakan bahwa banyak sekali kendalanya dalam melaksanakan pembelajaran membaca permulaan pada siswa berkebutuhan khusus. Setiap siswa berkebutuhan khusus memiliki hambatan yang berbeda-beda, sementara guru yang memahami hambatan-hambatan tersebut hanya sedikit. Misalkan, di sekolah diberi materi dengan dril, di rumah tidak diterapkan. Orang tuanya tidak peduli, tidak memiliki kontribusi terhadap studi anak-anaknya. Para orang tua ini sebagian besar berasal dari orang tidak mampu dengan pendidikan yang rendah. Untuk mengajarkan kemampuan membaca permulaan dibutuhkan media yang bervariasi, sementara media yang tersedia di sekolah ini sangat terbatas.

Kami kekurangan media untuk mengajarkan membaca permulaan, padahal kemampuan membaca permulaan ini sangat penting bagi anak-anak.

Hambatan itu semakin besar dihadapi oleh guru pada pandemi covid 19. Pandemi Covid-19 adalah sebuah anomali, menciptakan ketidakteraturan dan ketidakpastian. Situasi yang tidak pasti karena pandemi Covid-19 membuat orang tidak lagi bisa membedakan antara hari libur dan masuk kerja. Sejak ada anjuran bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan beribadah di rumah, batas antara kerja, libur, hari kerja, hari libur menjadi kabur. Pada awalnya pandemi Covid-19 merupakan krisis kesehatan, namun sekarang hampir seluruh sektor terdampak termasuk sektor pendidikan.

Di Indonesia, dampak terhadap sektor pendidikan akibat wabah Covid-19 dirasakan oleh semua jenjang sekolah, mulai tingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah, dan sekolah menengah atas/madrasah aliyah, dan perguruan tinggi. Seluruh jenjang pendidikan dari sekolah dasar/ibtidaiyah sampai perguruan tinggi (universitas) baik yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI maupun yang berada di bawah Kementerian Agama RI semuanya memperoleh dampak negatif karena pelajar dipaksa belajar dari rumah secara daring, karena pembelajaran tatap muka ditiadakan untuk

mencegah penularan Covid-19. Ini juga menjadi tantangan bagi guru di SD Inklusi di Kabupaten Magetan.

Dalam wawancara informan menyatakan belum bisa melakukan pembelajaran membaca permulaan secara daring karena kendala alat. Tidak semua siswa bisa menggunakan HP, dan ada beberapa yang tidak memiliki HP. Kondisi sosial ekonomi orang tua siswa berkebutuhan khusus pada SD Inklusi di Kabupaten Magetan rata-rata berasal dari keluarga tidak mampu. Selama pandemi, pembelajaran membaca permulaan dilakukan dengan tatap muka melalui *home visit*. Selain itu, guru juga rutin memberikan tugas kepada para siswa, dengan pendampingan orang tua, tetapi ini pun belum bisa berjalan dengan baik. Jika kondisi pandemi dalam zona merah, maka seluruh pembelajaran berhenti, termasuk guru tidak bisa melakukan *home visit*.

Informan menyatakan bahwa dampak kegiatan belajar daring dari rumah, yaitu siswa merasa dipaksa belajar jarak jauh tanpa sarana dan prasarana yang memadai, siswa belum memiliki budaya belajar jarak jauh karena selama ini sistem belajar dilaksanakan melalui tatap muka, karena sekolah libur terlalu lama maka siswa merasa jenuh. Pembelajaran daring juga berdampak pada orang tua, yaitu adanya penambahan biaya pembelian kuota internet dan orang tua harus meluangkan waktunya lebih banyak untuk mendampingi anaknya selama belajar dari rumah

Bagi guru yang belum mahir menggunakan teknologi internet atau media sosial sebagai sarana pembelajaran, hal ini akan menjadi kendala yang serius. Banyak guru SD Inklusi yang belum mampu menggunakan perangkat pembelajaran daring dan perlu pendampingan dan pelatihan terlebih dahulu.

Situasi tersebut juga terjadi dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah. Dalam pembelajaran membaca permulaan secara daring, pendidik harus mengevaluasi keefektifan dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Ini penting dilakukan untuk tetap memenuhi aspek pembelajaran seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Menurut informan, idealnya dalam pembelajaran membaca permulaan, guru tidak boleh membebani siswa dengan berbagai tugas yang memberatkan. Dalam pembelajaran membaca permulaan, guru tidak boleh berorientasi pada ketuntasan capaian kurikulum, namun harus mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Belajar dari rumah difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, sedangkan aktivitas dan tugas pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing, dengan memberikan umpan balik yang bersifat kualitatif, tanpa harus kuantitatif. Proses belajar di rumah tidak mengubah cara pembelajaran di dalam kelas. Maksudnya, meskipun peserta didik di rumah, para guru tetap mengajar, tetap ada interaksi dengan peserta didik. Kondisi ini yang sulit dicapai oleh sebagian besar SD Inklusi di

Kabupaten Magetan, apalagi sekolah yang lokasinya di pedesaan dan lereng gunung.

### **C. Kebutuhan Guru dan Siswa terhadap Individualized Education Program (IEP) dalam Pembelajaran Membaca Permulaan**

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia saat ini dirasa belum berjalan sebagaimana mestinya. Penyelenggaraan pembelajaran hanya didasarkan pada anak normal tanpa memperhatikan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa anak berkebutuhan khusus kurang mendapatkan layanan yang sesuai. Praktik pembelajaran semacam ini bukan lah jiwa dari pendidikan inklusif, melainkan pendidikan integrasi, di mana anak berkebutuhan khusus harus menyesuaikan dengan pembelajaran, dan bukan pembelajaran yang disesuaikan dengan keunikan kebutuhan belajarmereka.

Layanan yang kurang sesuai ini dapat menyebabkan gagalnya peserta didik untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Ujian remedial juga kurang cukup membantu karena program remedial tidak dilakukan sebagaimana mestinya, yaitu dilakukan identifikasi kesulitan yang dialami peserta didik dan kemudian dilakukan perencanaan dan pelaksanaan program remedial yang sesuai. Di sekolah-sekolah, remedial hanya dilakukan dalam bentuk tes ulang untuk mendapatkan nilai sesuai KKM. Apabila peserta didik mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran, maka peserta didik akan tinggal kelas. Peserta didik dianggap sebagai peserta didik yang bodoh karena tidak mampu mengikuti

pembelajaran. Dampak terburuk yaitu peserta didik yang putus sekolah.

Pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak diyakini dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus yaitu dengan pengembangan *Individualized Education Program (IEP)* atau Program Pembelajaran Individual (PPI). *Individualized Education Program (IEP)* atau Program Pembelajaran Individual (PPI) atau disebut juga Rencana Pendidikan Individu merupakan rencana yang ditulis untuk masing-masing anak yang memerlukan kebutuhan tambahan, untuk membantu mereka membuat kemajuan. Informasi yang perlu ada di dalam *IEP*, di antaranya informasi dasar, kekuatan dan kesulitan anak, bidang yang perlu dikembangkan, target khusus untuk anak, dan bantuan yang harus disediakan agar anak dapat mencapai target.

Sampai saat ini masih banyak sekolah inklusi yang belum mengembangkan dan mengelola *IEP* bagi peserta didik berkelainan, sehingga mereka harus mengikuti program pendidikan secara umum tanpa menghiraukan kondisi dan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan pengembangan dan pengelolaan *IEP* bagi peserta didik berkelainan di sekolah inklusif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 12 guru pada 12 SD Inklusi di Kabupaten Magetan, hanya ada 1 guru yang telah menggunakan *Individualized Education Program (IEP)*, yaitu di SD Sukowinangun 2, sedangkan selebihnya belum memahami tentang *Individualized Education Program (IEP)*. Guru tersebut menyatakan bahwa yang dimiliki hanya *IEP* khusus untuk anak autis, ADHD, dan *slow learner*, sedangkan untuk hambatan yang lain belum



memiliki. Semua ini karena keterbatasan guru yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa (PLB). Idealnya di sekolah inklusi itu setidaknya ada guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa.

Menurut semua guru yang diwawancarai, *Individualized Education Program (IEP)* sangat dibutuhkan. Pembelajaran membaca permulaan dengan *Individualized Education Program (IEP)* untuk masing-masing hambatan siswa berkebutuhan khusus akan sangat membantu keberhasilan pembelajaran membaca permulaan.

Di depan telah dijelaskan berbagai hambatan dalam melaksanakan pembelajaran membaca permulaan, terutama pada masa pandemi covid 19. Pembelajaran tatap muka di sekolah tidak mungkin dilakukan, apalagi jika Kabupaten Magetan masuk zona merah covid 19. Guru pernah melakukan pembelajaran daring tetapi tingkat keberhasilannya sangat rendah. Menurut guru, hambatan untuk pembelajaran daring sangat banyak. Guru pernah menggunakan *video call* selama setengah jam, malah siswa sibuk sendiri, ada yang tiduran, ada juga yang marah-marah. Diperlukan kesabaran yang ekstra tinggi untuk membimbing siswa berkebutuhan khusus. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut kepada guru ditawarkan model pembelajaran *blended learning* atau pembelajaran bauran.

Dalam wawancara kepada 12 informan guru, belum ada satu pun yang telah mengenal model pembelajaran *blended learning*. Semua guru menyatakan membutuhkan model pembelajaran *blended learning* dalam pembelajaran membaca permulaan. Dalam wawancara dijelaskan kepada informan guru bahwa penerapan model pembelajaran *blended learning*

mampu memfasilitasi kecepatan dan kebutuhan belajar peserta didik yang beragam.

Melalui kombinasi antara peran guru sebagai fasilitator beserta dengan pemanfaatan teknologi, siswa dapat menyesuaikan proses belajarnya dengan kemampuan dan kebutuhannya. Selain itu, model pembelajaran *blended learning* memungkinkan guru untuk dapat membantu siswa berkebutuhan khusus yang menemui masalah dalam pembelajaran, baik secara individual maupun kelompok.

Sistem pembelajaran *online* yang digunakan dalam model pembelajaran *blended learning* juga memungkinkan siswa untuk lebih banyak mengeksplor materi pembelajaran sehingga terdapat variasi dalam kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan tuntutan pendidikan abad XXI.

Guru menyadari bahwa untuk dapat menerapkan model pembelajaran *blended learning* guru harus memiliki pengetahuan mengenai berbagai hal seperti bagaimana menyusun konten materi pembelajaran, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran, serta pengetahuan bagaimana mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan belajar. Wujud konkret dari penerapan model pembelajaran *blended learning* ini nanti harus tercermin dalam rencana pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran membaca permulaan.

## BAB IV

### LEMBAR PROGRAM PENDIDIKAN INDIVIDUAL (*INDIVIDUALIZED EDUCATION PROGRAM*)

#### I. IDENTITAS

Nama Lengkap Siswa (inisial) AH	Jenis Kelamin Laki-laki	Tanggal Lahir 17 Februari 2014
Kelas 2	Sekolah SDN Sukowinangun 1 Magetan	Tahun Ajaran 2021/2022
Nama Orang tua/Wali Parman	Siswa tinggal dengan: (v) Orang tua ( ) Wali: .....	
Penyusun Program: Tim Pengembang <i>IEP</i> 1. Peneliti 2. Kepala Sekolah 3. Guru Bahasa Indonesia 4. Guru Bimbingan dan Konseling 5. Guru Pendamping Khusus		
Pelaksana Program: 1. Peneliti 2. Guru Bahasa Indonesia 3. Guru Pendamping Khusus		
Guru kelas: Dwi Pujiastuti	Guru pendamping: Sutanto	
Asesmen yang pernah dilakukan: <i>Test IQ</i>	Hasil asesmen: <i>Slow Learner</i>	
Kebutuhan khusus siswa: ( V ) Lamban Belajar ( ) Disleksia ( ) Kesulitan Belajar ( ) ADHD ( ) Tuna Grahita ( ) Autis ( ) Tuna Daksa (v) Lainnya: Lamban belajar	Peralatan yang dibutuhkan secara khusus:	
Layanan khusus yang <b>pernah</b> diikuti siswa:		

<input type="checkbox"/> Terapi wicara, lamanya..... <input type="checkbox"/> Okupasi, lamanya ..... <input type="checkbox"/> Lainnya: ..... Lamanya .....
Layanan khusus yang <b>sedang</b> diikuti siswa <input type="checkbox"/> Terapi wicara, lamanya..... <input type="checkbox"/> Okupasi, lamanya ..... <input type="checkbox"/> Lainnya: ..... Lamanya .....

## II. KEKUATAN DAN HAMBATAN

	<b>Hambatan</b>	<b>Kekuatan</b>
Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang kompleks(abstrak)</li> <li>b. Tidak dapat menyampaikan tugas yang pernah dipelajari</li> <li>c. Sulit menguasai keterampilan akademis seperti hitungan dan ejaan</li> <li>d. Tidak memiliki tujuan jangariataiang</li> <li>e. Lambat dalam menyelesaikan tugas</li> <li>f. Sulit menguasai keterampilan akademis seperti mengeja</li> <li>g. Tidak mampu menggeneralisasikan keterampilan, pengetahuan dan strategi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu memahami instruksi guru</li> <li>b. Mampu memahami, menerapkan/mengaplikasikan pemahaman yang dipelajari</li> <li>c. Mampu menganalisis informasi yang diberikan guru</li> </ul>

Emosi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memiliki konsep diri yang uruk dan memiliki masalah emosional serta perilaku</li> <li>b. Tidak mampu mengekspresikan emosi dengan baik</li> <li>c. Mudah menyerah saat menghadapi kesulitan</li> <li>d. Tidak berani menyatakan pendapat</li> <li>e. Tidak mampu mengontrol diri</li> <li>f. Tidak mampu mengekspresikan perasaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu mengungkapkan emosi sesuai dengan keadaan</li> <li>b. Mampu merasakan perubahan emosi di sekitarnya/orang lain</li> </ul>
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sulit dalam menjalin hubungan dengan orang lain</li> <li>b. Tidak senang ketika berbaur dengan teman-temannya</li> <li>c. Tidak memiliki teman dekat</li> <li>d. Bersikap acuh terhadap lingkungan sekitarnya</li> <li>e. Menarik diri dari lingkuang</li> <li>f. Tidak bersedia untuk berbagi hal-hal yang dimiliki dengan temannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bermain dengan teman yang berbeda-beda</li> <li>b. Bersedia membantu teman</li> <li>c. Mampu berkomunikasi dengan baik</li> <li>d. Mampu menjalin hubungan pertemanan dengan baik</li> <li>e. Tidak mudah bertengkar dengan temannya</li> <li>f. Senang bermain dengan teman seusianya</li> </ul>

Motorik	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak bisa memperhatikan dalam jangka waktu yang lama</li> <li>b. Mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi yang bertahap</li> <li>c. Tidak memiliki kemampuan lebih dalam bidang mekanik(mesin), seni, dan olahraga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu menanggapi respon yang diberikan oleh orang lain</li> <li>b. Mampu melakukan tugas sesuai dengan prosedur yang diberikan</li> <li>c. Merespon instruksi guru tidak lebih lambat daripada anak normal</li> </ul>
Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak mampu melakukan tugas sesuai prosedur</li> <li>b. Tidak mentaati peraturan kelas yang disepakati</li> <li>c. Sering terlambat</li> <li>d. Tidak mengerjakan tugas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mandiri</li> <li>b. Tidak suka memerintah teman untuk melakukan hal yang diinginkan</li> </ul>
Lain-lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Orang tua tidak mengetahui bahwa anaknya adalah <i>slow learner</i></li> </ul>	

### III. ANALISIS KEBUTUHAN

	<b>Kebutuhan</b>	<b>Perlakuan</b>
Kognitif	Meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan kompleks (abstrak).	Memberikan tugas dengan soal yang memiliki tingkat kompleksitas bertahap (sederhana-kompleks)

Meningkatkan kemampuan dalam mengingat dan menyampaikan dengariatasa sendiri (tidak dapat menyampaikan tugas yang pernah dipelajari)	Mengajarkan cara membuat catatan yang baik, sehingga materi yang diterima mudah untuk diingat (menuliskan pokok-pokok penting dari suatu materi pembelajaran) dalam bentuk <i>mind map</i> dan peta konsep serta menuliskan poin-poin penting dari materi pelajaran di papan tulis.
Meningkatkan kemampuan dalam menguasai keterampilan akademis seperti hitungan dan ejaan.	Melakukan remedial teaching (mengulangi pelajaran di luar jam pembelajaran) Memberikan latihan berupa menyelesaikan permasalahan dengan tingkat kesulitan yang bertahap (sederhana-kompleks) dst.
Membuat tujuan jangka panjang.	Memntukan tujuan jangariatiang yang ingin dicapai serta strategis yang akan digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan
Menyelesaikan tugas tepat waktu (lambat dalam menyelesaikan tugas).	Meminta teman sekelasnya untuk membatu dalam penyelesaian tugas. (Peer tutoring).
Meningkatkan kemampuan dalam menggeneralisasikan keterampilan, pengetahuan, dan strategi.	Memberikan pelatihan berupa menggeneralisasikan keterampilan, pengetahun, dan strategi dengan tingkat kesulitan bertahap (sederhana-kompleks)
Meningkatkan nilai akademik	Mengikutsertakan anak ke bimbingan belajar (les private) dan melakukan remedial teaching.

Meningkatkan kemampuan dalam mengatur waktu karena data ingat yang terbatas dan konsentrasi yang buruk	
Meningkatkan kemampuan dalam menguasai suatu konsep.	Mengajarkan cara menentukan pokok-pokok penting dari suatu materi pembelajaran bisa dilakukan dengan mengajarkan cara membuat peta konsep atau mind map yang baik. Melakukan remedial teaching (mengulangi pelajaran di luar jam pembelajaran) Mencatat pokok hal-hal penting dari materi pembelajaran di papan tulis.
Melatih ketajaman ingatan (ketika guru mengingatkan materi terakhir yang dipelajari, anak terlihat tidak mengingat apapun).	Membuat catatan dalam bentuk mind map atau peta konsep Menyajikan materi dengan gambar, ilustrasi, video, dan lain-lain Kegiatan pembelajaran menggunakan metode (kooperatif dan kompetitif) yang menarik, seperti games, praktikum, demonstrasi, dan lain-lain.
Terlihat tidak dapat memahami apa yang dikatakan guru.	Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.
Meningkatkan kemampuan dalam mengingat pelajaran yang pernah disampaikan.	Membuat catatan dalam bentuk mind map atau peta konsep.
Meningkatkan kemampuan dalam mengingat pelajaran yang pernah disampaikan.	Meminta peserta didik untuk memperbanyak referensi bacaan atau guru memberikan rekomendasi bacaan yang menarik.



	Meningkatkan nilai pelajaran hingga setara bahkan di atas teman-temannya.	Melakukan remedial teaching (mengulangi pelajaran di luar jam belajar) Penyajian materi pembelajaran yang menyenangkan, sehingga materi yang diterima mudah diingat, seperti dengan mengadakan games kelompok dan menggunakan video. Mengikutsertakan anak ke dalam bimbingan belajar (mengikuti les mata pelajaran)
	Meningkatkan motivasi belajar (tidak berjuang keras untuk mendapatkan nilai)	Memberikan motivasi kepada peserta didik reguler pada umumnya dan peserta didik berkebutuhan khusus pada khususnya sebelum, saat, atau setelah kegiatan pembelajaran. Menciptakan suasana pembelajaran yang kooperatif dan kompetitif dengan cara pemilihan metode pembelajaran yang tepat.
Sosioemosional	Memiliki konsep diri yang buruk dan memiliki masalah emosional serta perilaku.	Memperbaiki sikap dan keuakinan orang-orang yang berhubungan dengan peserta didik (orang tua dan warga sekolah) Orang tua dan guru sebagai teladan yang baik
	Tidak mampu menyalurkan emosinya dengan baik	Dilatih bagaimana cara mengekspresikan emosinya dengan baik
	Mudah menyerah saat menghadapi kesulitan	Memberikan motivasi dan bantuan

	<p>Melatih dan meningkatkan tingkat percaya diri dan keberanian dalam mengungkapkan pendapat dan perasaannya          Tidak beran menyatakan pendapat dan perasaannya          Tidak mampu mengungkapkan perasaannya          Tidak mampu mengenali perasaan sendiri</p>	<p>Melatih dan meningkatkan kepercayaan diri melalui peningkatan kemampuan kognitif dan membiasakan peserta didik untuk berbicara di depan umum          Membiasakan peserta didik untuk mengungkapkan apa yang dirasakan kepada guru mata pelajaran, guru kelas, GPK, guru BK, orang tua, atau teman.</p>
	<p>Sulit dalam menjalin hubungan dengan orang lain</p>	<p>Menciptakan lingkungan yang menerima dengan baik kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus di sekitar mereka          Guru mata pelajaran, guru kelas, GPK, guru BK, orang tua, atau teman mengajaknya berbicara Sekolah mewajibkan semua peserta didik mengikuti ekstrakurikuler          Membiasakan peserta didik untuk saling membantu</p>
	<p>Tidak senang ketika berbaur dengan teman-temannya</p>	
	<p>Tidak memiliki teman dekat</p>	
	<p>Bersikap acuh terhadap lingkungan sekitarnya</p>	
	<p>Menarik diri dari lingkungan</p>	
	<p>Tidak bersedia untuk berbagi hal-hal yang dimiliki dengan temannya</p>	
	<p>Tidak gemar menolong</p>	
	<p>Tidak ramah dengan orang lain</p>	
	<p>Tidak mengayomi temannya terutama yang usianya lebih kecil</p>	
Motorik	<p>Meningkatkan konsentrasi (tidak bisa memperhatikan dalam jangka waktu yang lama)</p>	<p>Menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan menarik.</p>

Meningkatkan kemampuan dalam mengikuti instruksi yang bertahap	Memberikan instruksi yang sederhana dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta mengulangi instruksi
Tidak memiliki kemampuan lebu dalam bidang mekanik (mesin), seni, dan olahraga	Mencari bakat dan minat peserta didik dan kemudian mengembangkannya
Melatih meningkatkan ketelitian dan melakukan segalanya secara teratur (tidak teliti dan tidak teratur)	Menyarankan untuk memiliki buku catatan kegiatan yang berisi tentang kegiatan sehari-hari yang telah dan akan dilakukan. Mengecek kembali pekerjaan yang telah dilakukan
Meningkatkan tingkat percaya diri (tidak mampu menceritakan tentang dirinya dengan percaya diri)	Melatih dan meningkatkan tingkat kepercayaan diri, salah satu hal yang bisa dilakukan yaitu memberikan motivasi dan meyakinkan bahwa peserta didik tersebut memiliki kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh orang lain melatih kemampuan dalam berbicara di depan umum
Melatih dan meningkatkan kemampuan dalam melakukan insruksi guru dengan baik dan tepat	Memberikan unstruksi dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami Memberikan instruksi dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami Menggunakan instruksi dengan lafal yang jelas Memberikan instruksi dengan suara yang lantang Mengulangi instruksi

Perilaku	Tidak mampu melakukan tugas sesuai prosedur	Menciptakan lingkungan yang menerima dengan baik kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus di sekitar mereka serta meminta teman dekatnya untuk mengajak peserta duduk berbaur dengan teman/komunitas lain. Teman dan guru sering mengajak bicara, baik secara langsung ataupun tidak langsung melalui pesan di handphone
	Tidak mentaati peraturan kelas yang disepakati	Memberikan sanksi apabila melanggar peraturan dan memberikan reward saat mentaati peraturan
	Melatih kedisiplinan (sering terlambat)	Memberikan sanksi apabila melanggar peraturan (terlambat).
	Menyelesaikan tugas tepat waktu	Meminta teman sesama peserta didik membantu peserta duduk berkebutuhan khusus menyelesaikan tugasnya
	Fokus saat jam pelajaran	Penggunaan metode pembelajaran yang variatif, menarik, dan menyenangkan.
	Mentaati peraturan kelas atau sekolah	Memberikan sanksi apabila melanggar peraturan dan memberikan reward saat mentaati peraturan.
	Bersikap sopan	Memberikan teladan yang baik, menegur dengan cara yang baik dan di waktu yang tepat.
	Memilih diam saat tidak mau menuruti perintah	Mengulangi perintah, mengingatkan/menegur dengan cara yang baik
	Suka memerintah teman untuk melakukan hal yang diinginkan	Meminta peserta didik melakukan tugasnya secara mandiri
	Cenderung malas	Memberikan motivasi

Lain-lain	Orang tua perlu mengetahui bahwa anaknya seorang slow learner	Sekolah mengundang orang tua dan memberitahukan bahwa anaknya adalah seorang slow learner (membutuhkan layanan khusus sesuai kemampuan, bakat, dan minatnya)
-----------	---	--

#### IV. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

	<b>Faktor Pendukung</b>	<b>Faktor Penghambat</b>
Di Sekolah	a. Adanya sikap dan keyakinan positif dari warga sekolah terhadap kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik akan berhasil b. Tersedia personel yang cukup c. Terdapat guru pendamping khusus (GPK) yang siap membantu peserta didik berkebutuhan khusus dan Guru Reguler	a. Sekolah tidak ikut andil dalam penempatan tempat duduk peserta didik b. Penggunaan metode pembelajaran yang monoton c. Pembelajaran yang tidak didasarkan pada minat, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik
Di Rumah	-	-
Tempat Lain	-	-

**LEMBAR PROGRAM PENDIDIKAN INDIVIDUAL  
(INDIVIDUALIZED EDUCATION PROGRAM)**

**I. IDENTITAS**

Nama Lengkap Siswa (inisial) MI	Jenis Kelamin Laki-laki	Tanggal Lahir 23 Mei 2013
Kelas 3	Sekolah SDN Sukowinangun 1 Magetan	Tahun Ajaran 2021/2022
Nama Orang tua/Wali Dodik Istianto	Siswa tinggal dengan: (v) Orang tua ( ) Wali: .....	
Penyusun Program: Tim Pengembang <i>IEP</i> 1. Peneliti 2. Kepala Sekolah 3. Guru Bahasa Indonesia 4. Guru Bimbingan dan Konseling 5. Guru Pendamping Khusus		
Pelaksana Program: 1. Peneliti 2. Guru Bahasa Indonesia 3. Guru Pendamping Khusus		
Guru kelas: Anas Anwar	Guru pendamping: Sutanto	
Asesmen yang pernah dilakukan: <i>Test IQ</i>	Hasil asesmen: <i>Slow Learner</i>	
Kebutuhan khusus siswa: ( V ) Lamban Belajar ( ) Disleksia ( ) Kesulitan Belajar ( ) ADHD ( ) Tuna Grahita ( ) Autis ( ) Tuna Daksa (v) Lainnya: Lamban belajar	Peralatan yang dibutuhkan secara khusus:	
Layanan khusus yang <b>pernah</b> diikuti siswa: ( ) Terapi wicara, lamanya.....		

<input type="checkbox"/> Okupasi, lamanya ..... <input type="checkbox"/> Lainnya: ..... Lamanya .....
Layanan khusus yang <b>sedang</b> diikuti siswa <input type="checkbox"/> Terapi wicara, lamanya..... <input type="checkbox"/> Okupasi, lamanya ..... <input type="checkbox"/> Lainnya: ..... Lamanya .....

## II. KEKUATAN DAN HAMBATAN

	<b>Hambatan</b>	<b>Kekuatan</b>
Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang kompleks(abstrak)</li> <li>b. Tidak dapat menyampaikan tugas yang pernah dipelajari</li> <li>c. Sulit menguasai keterampilan akademis seperti hitungan dan ejaan</li> <li>d. Tidak memiliki tujuan jangariataiang</li> <li>e. Lambat dalam menyelesaikan tugas</li> <li>f. Sulit menguasai keterampilan akademis seperti mengeja</li> <li>g. Tidak mampu menggeneralisasikan keterampilan, pengetahuan dan strategi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu memahami instruksi guru</li> <li>b. Mampu memahami, menerapkan/mengaplikasikan pemahaman yang dipelajari</li> <li>c. Mampu menganalisis informasi yang diberikan guru</li> </ul>

Emosi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memiliki konsep diri yang uruk dan memiliki masalah emosional serta perilaku</li> <li>b. Tidak mampu mengekspresikan emosi dengan baik</li> <li>c. Mudah menyerah saat menghadapi kesulitan</li> <li>d. Tidak berani menyatakan pendapat</li> <li>e. Tidak mampu mengontrol diri</li> <li>f. Tidak mampu mengekspresikan perasaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu mengungkapkan emosi sesuai dengan keadaan</li> <li>b. Mampu merasakan perubahan emosi di sekitarnya/orang lain</li> </ul>
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sulit dalam menjalin hubungan dengan orang lain</li> <li>b. Tidak senang ketika berbaur dengan teman-temannya</li> <li>c. Tidak memiliki teman dekat</li> <li>d. Bersikap acuh terhadap lingkungan sekitarnya</li> <li>e. Menarik diri dari lingkungan</li> <li>f. Tidak bersedia untuk berbagi hal-hal yang dimiliki dengan temannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bermain dengan teman yang berbeda-beda</li> <li>b. Bersedia membantu teman</li> <li>c. Mampu berkomunikasi dengan baik</li> <li>d. Mampu menjalin hubungan pertemanan dengan baik</li> <li>e. Tidak mudah bertengkar dengan temannya</li> <li>f. Senang bermain dengan teman seusianya</li> </ul>



Motorik	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak bisa memperhatikan dalam jangka waktu yang lama</li> <li>b. Mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi yang bertahap</li> <li>c. Tidak memiliki kemampuan lebih dalam bidang mekanik(mesin), seni, dan olahraga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu menanggapi respon yang diberikan oleh orang lain</li> <li>b. Mampu melakukan tugas sesuai dengan prosedur yang diberikan</li> <li>c. Merespon instruksi guru tidak lebih lambat daripada anak normal</li> </ul>
Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak mampu melakukan tugas sesuai prosedur</li> <li>b. Tidak mentaati peraturan kelas yang disepakati</li> <li>c. Sering terlambat</li> <li>d. Tidak mengerjakan tugas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mandiri</li> <li>b. Tidak suka memerintah teman untuk melakukan hal yang diinginkan</li> </ul>
Lain-lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Orang tua tidak mengetahui bahwa anaknya adalah <i>slow learner</i></li> </ul>	

## II. ANALISIS KEBUTUHAN

	<b>Kebutuhan</b>	<b>Perlakuan</b>
Kognitif	Meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan kompleks (abstrak).	Memberikan tugas dengan soal yang memiliki tingkat kompleksitas bertahap (sederhana-kompleks)

Meningkatkan kemampuan dalam mengingat dan menyampaikan dengariatasa sendiri (tidak dapat menyampaikan tugas yang pernah dipelajari)	Mengajarkan cara membuat catatan yang baik, sehingga materi yang diterima mudah untuk diingat (menuliskan pokok-pokok penting dari suatu materu pembelajaran) dalam bentuk <i>mind map</i> dan peta konsep serta menuliskan poin-poin penting dari materi pelajaran di papan tulis.
Meningkatkan kemampuan dalam menguasai keterampilan akademis seperti hitungan dan ejaan.	Melakukan remedial teaching (mengulangi pelajaran di luar jam pembelajaran) Memberikan latihan berupa menyelesaikan permasalahan dengan tingkat kesulitan yang bertahap (sederhana-kompleks) dst.
Membuat tujuan jangka panjang.	Memmtukan tujuan jangariatiang yang ingin dicapai serta strategis yang akan digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan
Menyelesaikan tugas tepat waktu (lambat dalam menyelesaikan tugas).	Meminta teman sekelasnya untuk membatu dalam penyelesaian tugas. (Peer tutoring).
Meningkatkan kemampuan dalam menggeneralisasikan keterampilan, pengetahuan, dan strategi.	Memberikan pelatihan berupa menggeneralisasikan keterampilan, pengetahuna, dan strategi dengan tingkat kesulitan bertahap (sederhana-kompleks)
Meningkatkan nilai akademik	Mengikutsertakan anak ke bimbingan belajar (les private) dan melakukan remedial teaching.

Meningkatkan kemampuan dalam mengatur waktu karena data ingat yang terbatas dan konsentrasi yang buruk	
Meningkatkan kemampuan dalam menguasai suatu konsep.	Mengajarkan cara menentukan pokok-pokok penting dari suatu materi pembelajaran bisa dilakukan dengan mengajarkan cara membuat peta konsep atau mind map yang baik. Melakukan remedial teaching (mengulangi pelajaran di luar jam pembelajaran) Mencatat pokok hal-hal penting dari materi pembelajaran di papan tulis.
Melatih ketajaman ingatan (ketika guru mengingatkan materi terakhir yang dipelajari, anak terlihat tidak mengingat apapun).	Membuat catatan dalam bentuk mind map atau peta konsep Menyajikan materi dengan gambar, ilustrasi, video, dan lain-lain Kegiatan pembelajaran menggunakan metode (kooperatif dan kompetitif) yang menarik, seperti games, praktikum, demonstrasi, dan lain-lain.
Terlihat tidak dapat memahami apa yang dikatakan guru.	Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.
Meningkatkan kemampuan dalam mengingat pelajaran yang pernah disampaikan.	Membuat catatan dalam bentuk mind map atau peta konsep.
Meningkatkan kemampuan dalam mengingat pelajaran yang pernah disampaikan.	Meminta peserta didik untuk memperbanyak referensi bacaan atau guru memberikan rekomendasi bacaan yang menarik.

	Meningkatkan nilai pelajaran hingga setara bahkan di atas teman-temannya.	Melakukan remedial teaching (mengulangi pelajaran di luar jam pelajaran) Penyajian materi pembelajaran yang menyenangkan, sehingga materi yang diterima mudah diingat, seperti dengan mengadakan games kelompok dan menggunakan video. Mengikutsertakan anak ke dalam bimbingan belajar (mengikuti les mata pelajaran)
	Meningkatkan motivasi belajar (tidak berjuang keras untuk mendapatkan nilai)	Memberikan motivasi kepada peserta didik reguler pada umumnya dan peserta didik berkebutuhan khusus pada khususnya sebelum, saat, atau setelah kegiatan pemberlajaran. Menciptakan suasana pembelajaran yang kooperatif dan kompetitif dengan cara pemilihan metode pembelajaran yang tepat.
Sosioemosional	Memiliki konsep diri yang buruk dan memiliki masalah emosional serta perilaku.	Memperbaiki sikap dan keuakinan orang-orang yang berhubungan dengan peserta didik (orang tua dan warga sekolah) Orang tua dan guru sebagai teladan yang baik
	Tidak mampu menyalurkan emosinya dengan baik	Dilatih bagaimana cara mengekspresikan emosinya dengan baik
	Mudah menyerah saat menghadapi kesulitan	Memberikan motivasi dan bantuan

	<p>Melatih dan meningkatkan tingkat percaya diri dan keberanian dalam mengungkapkan pendapat dan perasaannya</p> <p>Tidak beran menyatakan pendapat dan perasaannya</p> <p>Tidak mampu mengungkapkan perasaannya</p> <p>Tidak mampu mengenali perasaan sendiri</p>	<p>Melatih dan meningkatkan kepercayaan diri melalui peningkatan kemampuan kognitif dan membiasakan peserta didik untuk berbicara di depan umum</p> <p>Membiasakan peserta didik untuk mengungkapkan apa yang dirasakan kepada guru mata pelajaran, guru kelas, GPK, guru BK, orang tua, atau teman.</p>
	<p>Sulit dalam menjalin hubungan dengan orang lain</p>	<p>Menciptakan lingkungan yang menerima dengan baik kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus di sekitar mereka</p> <p>Guru mata pelajaran, guru kelas, GPK, guru BK, orang tua, atau teman mengajaknya berbicara</p> <p>Sekolah mewajibkan semua peserta didik mengikuti ekstrakurikuler</p> <p>Membiasakan peserta didik untuk saling membantu</p>
	<p>Tidak senang ketika berbaur dengan teman-temannya</p>	
	<p>Tidak memiliki teman dekat</p>	
	<p>Bersikap acuh terhadap lingkungan sekitarnya</p>	
	<p>Menarik diri dari lingkungan</p>	
	<p>Tidak bersedia untuk berbagi hal-hal yang dimiliki dengan temannya</p>	
	<p>Tidak gemar menolong</p>	
	<p>Tidak ramah dengan orang lain</p>	
	<p>Tidak mengayomi temannya terutama yang usianya lebih kecil</p>	
Motorik	<p>Meningkatkan konsentrasi (tidak bisa memperhatikan dalam jangka waktu yang lama)</p>	<p>Menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan menarik.</p>
	<p>Meningkatkan kemampuan dalam mengikuti instruksi yang bertahap</p>	<p>Memberikan instruksi yang sederhana dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta mengulangi instruksi</p>

Tidak memiliki kemampuan lebuah dalam bidang mekanik (mesin), seni, dan olahraga	Mencari bakat dan minat peserta didik dan kemudian mengembangkannya
Melatih meningkatkan ketelitian dan melakukan segalanya secara teratur (tidak teliti dan tidak teratur)	Menyarankan untuk memiliki buku catatan kegiatan yang berisi tentang kegiatan sehari-hari yang telah dan akan dilakukan. Mengecek kembali pekerjaan yang telah dilakukan
Meningkatkan tingkat percaya diri (tidak mampu menceritakan tentang dirinya dengan percaya diri)	Melatih dan meningkatkan tingkat kepercayaan diri, salah satu hal yang bisa dilakukan yaitu memberikan motivasi dan meyakinkan bahwa peserta didik tersebut memiliki kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh orang lain melatih kemampuan dalam berbicara di depan umum
Melatih dan meningkatkan kemampuan dalam melakukan insruksi guru dengan baik dan tepat	Memberikan unstruksi dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami Memberikan instruksi dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami Menggunakan instruksi dengan lafal yang jelas Memberikan instruksi dengan suara yang lantang Mengulangi instruksi

Perilaku	Tidak mampu melakukan tugas sesuai prosedur	Menciptakan lingkungan yang menerima dengan baik kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus di sekitar mereka serta meminta teman dekatnya untuk mengajak peserta duduk berbaur dengan teman/komunitas lain. Teman dan guru sering mengajak bicara, baik secara langsung ataupun tidak langsung melalui pesan di handphone
	Tidak mentaati peraturan kelas yang disepakati	Memberikan sanksi apabila melanggar peraturan dan memberikan reward saat mentaati peraturan
	Melatih kedisiplinan (sering terlambat)	Memberikan sanksi apabila melanggar peraturan (terlambat).
	Menyelesaikan tugas tepat waktu	Meminta teman sesama peserta didik membantu peserta duduk berkebutuhan khusus menyelesaikan tugasnya
	Fokus saat jam pelajaran	Penggunaan metode pembelajaran yang variatif, menarik, dan menyenangkan.
	Mentaati peraturan kelas atau sekolah	Memberikan sanksi apabila melanggar peraturan dan memberikan reward saat mentaati peraturan.
	Bersikap sopan	Memberikan teladan yang baik, menegur dengan cara yang baik dan di waktu yang tepat.
	Memilih diam saat tidak mau menuruti perintah	Mengulangi perintah, mengingatkan/menegur dengan cara yang baik

	Suka memerintah teman untuk melakukan hal yang diinginkan	Meminta peserta didik melakukan tugasnya secara mandiri
	Cenderung malas	Memberikan motivasi
Lain-lain	Orang tua perlu mengetahui bahwa anaknya seorang slow learner	Sekolah mengundang orang tua dan memberitahukan bahwa anaknya adalah seorang slow learner (membutuhkan layanan khusus sesuai kemampuan, bakat, dan minatnya)

#### IV. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

	<b>Faktor Pendukung</b>	<b>Faktor Penghambat</b>
Di Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Adanya sikap dan keyakinan positif dari warga sekolah terhadap kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik akan berhasil</li> <li>b. Tersedia personel yang cukup</li> <li>c. Terdapat guru pendamping khusus (GPK) yang siap membantu peserta didik berkebutuhan khusus dan Guru Reguler</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sekolah tidak ikut andil dalam penempatan tempat duduk peserta didik</li> <li>b. Penggunaan metode pembelajaran yang monoton</li> <li>c. Pembelajaran yang tidak didasarkan pada minat, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik</li> </ul>
Di Rumah	-	-
Tempat Lain		



**LEMBAR PROGRAM PENDIDIKAN INDIVIDUAL  
(INDIVIDUALIZED EDUCATION PROGRAM)**

**I. IDENTITAS**

Nama Lengkap Siswa (inisial) JA	Jenis Kelamin Perempuan	Tanggal Lahir 19 Maret 2013
Kelas 3	Sekolah SDN Sukowinangun 1 Magetan	Tahun Ajaran 2021/2022
Nama Orang tua/Wali Budiono	Siswa tinggal dengan: (v) Orang tua ( ) Wali: .....	
Penyusun Program: Tim Pengembang <i>IEP</i> 1. Peneliti 2. Kepala Sekolah 3. Guru Bahasa Indonesia 4. Guru Bimbingan dan Konseling 5. Guru Pendamping Khusus		
Pelaksana Program: 1. Peneliti 2. Guru Bahasa Indonesia 3. Guru Pendamping Khusus		
Guru kelas: Fathul Dwi Krisdianto		Guru pendamping: Sutanto
Asesmen yang pernah dilakukan: <i>Test IQ</i>		Hasil asesmen: <i>Slow Learner</i>
Kebutuhan khusus siswa: ( V ) Lamban Belajar ( ) Disleksia ( ) Kesulitan Belajar ( ) ADHD ( ) Tuna Grahita ( ) Autis ( ) Tuna Daksa (v) Lainnya: Lamban belajar		Peralatan yang dibutuhkan secara khusus:
Layanan khusus yang <b>pernah</b> diikuti siswa: ( ) Terapi wicara, lamanya..... ( ) Okupasi, lamanya .....		

( ) Lainnya: ..... Lamanya .....
Layanan khusus yang <b>sedang</b> diikuti siswa
( ) Terapi wicara, lamanya.....
( ) Okupasi, lamanya .....
( ) Lainnya: ..... Lamanya .....

## II. KEKUATAN DAN HAMBATAN

	Hambatan	Kekuatan
Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang kompleks(abstrak)</li> <li>b. Tidak dapat menyampaikan tugas yang pernah dipelajari</li> <li>c. Sulit menguasai keterampilan akademis seperti hitungan dan ejaan</li> <li>d. Tidak memiliki tujuan jangariataiang</li> <li>e. Lambat dalam menyelesaikan tugas</li> <li>f. Sulit menguasai keterampilan akademis seperti mengeja</li> <li>g. Tidak mampu menggeneralisasikan keterampilan, pengetahuan dan strategi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu memahami instruksi guru</li> <li>b. Mampu memahami, menerapkan/mengaplikasikan pemahaman yang dipelajari</li> <li>c. Mampu menganalisis informasi yang diberikan guru</li> </ul>

Emosi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memiliki konsep diri yang uruk dan memiliki masalah emosional serta perilaku</li> <li>b. Tidak mampu mengekspresikan emosi dengan baik</li> <li>c. Mudah menyerah saat menghadapi kesulitan</li> <li>d. Tidak berani menyatakan pendapat</li> <li>e. Tidak mampu mengontrol diri</li> <li>f. Tidak mampu mengekspresikan perasaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu mengungkapkan emosi sesuai dengan keadaan</li> <li>b. Mampu merasakan perubahan emosi di sekitarnya/orang lain</li> </ul>
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sulit dalam menjalin hubungan dengan orang lain</li> <li>b. Tidak senang ketika berbaur dengan teman-temannya</li> <li>c. Tidak memiliki teman dekat</li> <li>d. Bersikap acuh terhadap lingkungan sekitarnya</li> <li>e. Menarik diri dari lingkungan</li> <li>f. Tidak bersedia untuk berbagi hal-hal yang dimiliki dengan temannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bermain dengan teman yang berbeda-beda</li> <li>b. Bersedia membantu teman</li> <li>c. Mampu berkomunikasi dengan baik</li> <li>d. Mampu menjalin hubungan pertemanan dengan baik</li> <li>e. Tidak mudah bertengkar dengan temannya</li> <li>f. Senang bermain dengan teman seusianya</li> </ul>

Motorik	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak bisa memperhatikan dalam jangka waktu yang lama</li> <li>b. Mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi yang bertahap</li> <li>c. Tidak memiliki kemampuan lebih dalam bidang mekanik(mesin), seni, dan olahraga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu menanggapi respon yang diberikan oleh orang lain</li> <li>b. Mampu melakukan tugas sesuai dengan prosedur yang diberikan</li> <li>c. Merespon instruksi guru tidak lebih lambat daripada anak normal</li> </ul>
Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak mampu melakukan tugas sesuai prosedur</li> <li>b. Tidak mentaati peraturan kelas yang disepakati</li> <li>c. Sering terlambat</li> <li>d. Tidak mengerjakan tugas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mandiri</li> <li>b. Tidak suka memerintah teman untuk melakukan hal yang diinginkan</li> </ul>
Lain-lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Orang tua tidak mengetahui bahwa anaknya adalah <i>slow learner</i></li> </ul>	

### III. ANALISIS KEBUTUHAN

	<b>Kebutuhan</b>	<b>Perlakuan</b>
Kognitif	Meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan kompleks (abstrak).	Memberikan tugas dengan soal yang memiliki tingkat kompleksitas bertahap (sederhana-kompleks)

Meningkatkan kemampuan dalam mengingat dan menyampaikan dengariatasa sendiri (tidak dapat menyampaikan tugas yang pernah dipelajari)	Mengajarkan cara membuat catatan yang baik, sehingga materi yang diterima mudah untuk diingat (menuliskan pokok-pokok penting dari suatu materi pembelajaran) dalam bentuk <i>mind map</i> dan peta konsep serta menuliskan poin-poin penting dari materi pelajaran di papan tulis.
Meningkatkan kemampuan dalam menguasai keterampilan akademis seperti hitungan dan ejaan.	Melakukan remedial teaching (mengulangi pelajaran di luar jam pembelajaran) Memberikan latihan berupa menyelesaikan permasalahan dengan tingkat kesulitan yang bertahap (sederhana-kompleks) dst.
Membuat tujuan jangka panjang.	Memntukan tujuan jangariatiang yang ingin dicapai serta strategis yang akan digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan
Menyelesaikan tugas tepat waktu (lambat dalam menyelesaikan tugas).	Meminta teman sekelasnya untuk membatu dalam penyelesaian tugas. (Peer tutoring).
Meningkatkan kemampuan dalam menggeneralisasikan keterampilan, pengetahuan, dan strategi.	Memberikan pelatihan berupa menggeneralisasikan keterampilan, pengetahun, dan strategi dengan tingkat kesulitan bertahap (sederhana-kompleks)
Meningkatkan nilai akademik	Mengikutsertakan anak ke bimbingan belajar (les private) dan melakukan remedial teaching.

Meningkatkan kemampuan dalam mengatur waktu karena data ingat yang terbatas dan konsentrasi yang buruk	
Meningkatkan kemampuan dalam menguasai suatu konsep.	Mengajarkan cara menentukan pokok-pokok penting dari suatu materi pembelajaran bisa dilakukan dengan mengajarkan cara membuat peta konsep atau mind map yang baik. Melakukan remedial teaching (mengulangi pelajaran di luar jam pembelajaran) Mencatat pokok hal-hal penting dari materi pembelajaran di papan tulis.
Melatih ketajaman ingatan (ketika guru mengingatkan materi terakhir yang dipelajari, anak terlihat tidak mengingat apapun).	Membuat catatan dalam bentuk mind map atau peta konsep Menyajikan materi dengan gambar, ilustrasi, video, dan lain-lain Kegiatan pembelajaran menggunakan metode (kooperatif dan kompetitif) yang menarik, seperti games, praktikum, demonstrasi, dan lain-lain.
Terlihat tidak dapat memahami apa yang dikatakan guru.	Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.
Meningkatkan kemampuan dalam mengingat pelajaran yang pernah disampaikan.	Membuat catatan dalam bentuk mind map atau peta konsep.
Meningkatkan kemampuan dalam mengingat pelajaran yang pernah disampaikan.	Meminta peserta didik untuk memperbanyak referensi bacaan atau guru memberikan rekomendasi bacaan yang menarik.

	Meningkatkan nilai pelajaran hingga setara bahkan di atas temannya.	Melakukan remedial teaching (mengulangi pelajaran di luar jam belajar) Penyajian materi pembelajaran yang menyenangkan, sehingga materi yang diterima mudah diingat, seperti dengan mengadakan games kelompok dan menggunakan video. Mengikutsertakan anak ke dalam bimbingan belajar (mengikuti les mata pelajaran)
	Meningkatkan motivasi belajar (tidak berjuang keras untuk mendapatkan nilai)	Memberikan motivasi kepada peserta didik reguler pada umumnya dan peserta didik berkebutuhan khusus pada khususnya sebelum, saat, atau setelah kegiatan pembelajaran. Menciptakan suasana pembelajaran yang kooperatif dan kompetitif dengan cara pemilihan metode pembelajaran yang tepat.
Sosioemosional	Memiliki konsep diri yang buruk dan memiliki masalah emosional serta perilaku.	Memperbaiki sikap dan keuakinan orang-orang yang berhubungan dengan peserta didik (orang tua dan warga sekolah) Orang tua dan guru sebagai teladan yang baik
	Tidak mampu menyalurkan emosinya dengan baik	Dilatih bagaimana cara mengekspresikan emosinya dengan baik
	Mudah menyerah saat menghadapi kesulitan	Memberikan motivasi dan bantuan

	<p>Melatih dan meningkatkan tingkat percaya diri dan keberanian dalam mengungkapkan pendapat dan perasaannya          Tidak beran menyatakan pendapat dan perasaannya          Tidak mampu mengungkapkan perasaannya          Tidak mampu mengenali perasaan sendiri</p>	<p>Melatih dan meningkatkan kepercayaan diri melalui peningkatan kemampuan kognitif dan membiasakan peserta didik untuk berbicara di depan umum          Membiasakan peserta didik untuk mengungkapkan apa yang dirasakan kepada guru mata pelajaran, guru kelas, GPK, guru BK, orang tua, atau teman.</p>
	<p>Sulit dalam menjalin hubungan dengan orang lain</p>	<p>Menciptakan lingkungan yang menerima dengan baik kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus di sekitar mereka          Guru mata pelajaran, guru kelas, GPK, guru BK, orang tua, atau teman mengajaknya berbicara Sekolah mewajibkan semua peserta didik mengikuti ekstrakurikuler          Membiasakan peserta didik untuk saling membantu</p>
	<p>Tidak senang ketika berbaur dengan teman-temannya</p>	
	<p>Tidak memiliki teman dekat</p>	
	<p>Bersikap acuh terhadap lingkungan sekitarnya</p>	
	<p>Menarik diri dari lingkungan</p>	
	<p>Tidak bersedia untuk berbagi hal-hal yang dimiliki dengan temannya</p>	
	<p>Tidak gemar menolong</p>	
	<p>Tidak ramah dengan orang lain</p>	
	<p>Tidak mengayomi temannya terutama yang usianya lebih kecil</p>	
Motorik	<p>Meningkatkan konsentrasi (tidak bisa memperhatikan dalam jangka waktu yang lama)</p>	<p>Menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan menarik.</p>



Meningkatkan kemampuan dalam mengikuti instruksi yang bertahap	Memberikan instruksi yang sederhana dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta mengulangi instruksi
Tidak memiliki kemampuan lebu dalam bidang mekanik (mesin), seni, dan olahraga	Mencari bakat dan minat peserta didik dan kemudian mengembangkannya
Melatih meningkatkan ketelitian dan melakukan segalanya secara teratur (tidak teliti dan tidak teratur)	Menyarankan untuk memiliki buku catatan kegiatan yang berisi tentang kegiatan sehari-hari yang telah dan akan dilakukan. Mengecek kembali pekerjaan yang telah dilakukan
Meningkatkan tingkat percaya diri (tidak mampu menceritakan tentang dirinya dengan percaya diri)	Melatih dan meningkatkan tingkat kepercayaan diri, salah satu hal yang bisa dilakukan yaitu memberikan motivasi dan meyakinkan bahwa peserta didik tersebut memiliki kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh orang lain melatih kemampuan dalam berbicara di depan umum
Melatih dan meningkatkan kemampuan dalam melakukan insruksi guru dengan baik dan tepat	Memberikan unstruksi dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami Memberikan instruksi dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami Menggunakan instruksi dengan lafal yang jelas Memberikan instruksi dengan suara yang lantang Mengulangi instruksi

Perilaku	Tidak mampu melakukan tugas sesuai prosedur	Menciptakan lingkungan yang menerima dengan baik kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus di sekitar mereka serta meminta teman dekatnya untuk mengajak peserta duduk berbaur dengan teman/komunitas lain. Teman dan guru sering mengajak bicara, baik secara langsung ataupun tidak langsung melalui pesan di handphone
	Tidak mentaati peraturan kelas yang disepakati	Memberikan sanksi apabila melanggar peraturan dan memberikan reward saat mentaati peraturan
	Melatih kedisiplinan (sering terlambat)	Memberikan sanksi apabila melanggar peraturan (terlambat).
	Menyelesaikan tugas tepat waktu	Meminta teman sesama peserta didik membantu peserta duduk berkebutuhan khusus menyelesaikan tugasnya
	Fokus saat jam pelajaran	Penggunaan metode pembelajaran yang variatif, menarik, dan menyenangkan.
	Mentaati peraturan kelas atau sekolah	Memberikan sanksi apabila melanggar peraturan dan memberikan reward saat mentaati peraturan.
	Bersikap sopan	Memberikan teladan yang baik, menegur dengan cara yang baik dan di waktu yang tepat.
	Memilih diam saat tidak mau menuruti perintah	Mengulangi perintah, mengingatkan/menegur dengan cara yang baik
	Suka memerintah teman untuk melakukan hal yang diinginkan	Meminta peserta didik melakukan tugasnya secara mandiri
	Cenderung malas	Memberikan motivasi

Lain-lain	Orang tua perlu mengetahui bahwa anaknya seorang slow learner	Sekolah mengundang orang tua dan memberitahukan bahwa anaknya adalah seorang slow learner (membutuhkan layanan khusus sesuai kemampuan, bakat, dan minatnya)
-----------	---	--

#### IV. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

	<b>Faktor Pendukung</b>	<b>Faktor Penghambat</b>
Di Sekolah	a. Adanya sikap dan keyakinan positif dari warga sekolah terhadap kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik akan berhasil b. Tersedia personel yang cukup c. Terdapat guru pendamping khusus (GPK) yang siap membantu peserta didik berkebutuhan khusus dan Guru Reguler	a. Sekolah tidak ikut andil dalam penempatan tempat duduk peserta didik b. Penggunaan metode pembelajaran yang monoton c. Pembelajaran yang tidak didasarkan pada minat, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik
Di Rumah	-	-
Tempat Lain	-	-

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

*Individualized Education Program* (IEP) merupakan rencana pembelajaran atau program yang disusun untuk setiap anak berkebutuhan khusus berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. IEP disusun berdasarkan hasil asesmen terhadap hendaya yang dimiliki oleh masing-masing anak berkebutuhan khusus. Program IEP ini dapat berbentuk program jangka pendek maupun program jangka panjang, yang mencakup aspek pendidikan, aspek psiko sosioemosional, serta rujukan dengan lembaga-lembaga terkait bagi anak berkebutuhan khusus.

Informasi yang perlu ada di dalam *Individualized Education Program* (IEP) di antaranya adalah informasi dasar, kekuatan dan kesulitan anak, bidang yang perlu dikembangkan, target khusus untuk anak, dan bantuan yang harus disediakan agar anak dapat mencapai target. Oleh karena itu, penggunaan *Individualized Education Program* (IEP) membantu guru untuk merencanakan pelajaran dalam keseharian di kelas, membantu siswa menerima kualitas pembelajaran yang baik, memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik siswa berkebutuhan khusus, dan dapat membantu siswa berkebutuhan khusus untuk mencapai kemajuan belajar sesuai dengan kurikulum umum dalam sistem pendidikan.

*Individualized Education Program (IEP)* berfungsi sebagai dokumen untuk menentukan kerjasama dan kolaborasi antara sekolah, orang tua, siswa, dan jika diperlukan adalah pihak dinas pendidikan setempat, dan pihak dari lembaga lain atau layanan pendukung. Oleh karena itu, penggunaan *Individualized Education Program (IEP)* membantu guru untuk merencanakan pelajaran dalam keseharian di kelas, membantu siswa menerima kualitas pembelajaran yang baik, memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik siswa berkebutuhan khusus, dan dapat membantu siswa berkebutuhan khusus untuk mencapai kemajuan belajar sesuai dengan kurikulum umum dalam sistem pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, 86.
- Ahmed, Y., Wagner, R.K. & Lopez, D. (2014). Developmental Relations between Reading and Writing at The Word, Sentence, and Text Levels: A Latent Change Score Analysis. *Journal of Educational. Jurnal Psychology*, 106 (2) 419-434.
- Anday Ahmed, E. Y. E. (2015). The effectiveness of Individual Education Plan (IEP) application among pupils with learning disabilities (PLD) basin scool, Jazan Saudi Arabia. *International Journal of Education of Special Education*, 36 (1), 21-31.
- Andayani. (2010). Pengembangan Model Bahan Ajar Membaca Menulis Permulaan dengan Pendekatan Atraktif di Sekolah Dasar Kawasan Miskin Kota Surakarta. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 22 (1), 47-60.
- Andayani. (2010). Pengembangan Model Bahan Ajar Membaca Menulis Permulaan dengan Pendekatan Atraktif di Sekolah Dasar Kawasan Miskin Kota Surakarta (Versi Elektronik). *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 22 (1), 47-60.
- Anstey, M. & Bull, G. (2010). *Teaching and Learning Multiliteracies, Changing Times, Changing Literaties*. Australia: Curriculum Press Education Services.
- Barton D. dan Hamilton, M. (2003). *Local Literacies Reading and Writing in one Community*. London and New York. Rotledge.
- Berninger, B.W., Abbott, R.D., Abbott, S.P., Graham, S. & Richards, T. (2002). Writing and reading connections

between language by hand language by eye. *Journal of Learning Disabilities*, 35 (1), 39-56.

Blass, R.J. (2002). *Booktalks, Bookwalks, and Read Alouds Promoting The Best New Children's Literature Across the Elementary Curriculum*. USA: Loibraries Unlimited Teacher Ideas Press A Division of Green Wood Publishing Group, Inc.

Bryant, P. (2002). Children's thoughts about reading and spelling. *Scientific Studies of Reading*, 6 (2), 199-216.

Chall, J.S. (1983). *Stages of Reading Development*. New York: McGraw-Hill.

Clementson, T. (2010). *Natural Reading and Writing Skills English Elementary Resource Book*. New York: Oxford University Press.

Cox, C. (1999). *Teaching Language Arts: A Student and Response-Centered Classroom*. Boston: Allyn and Bacon.

Cunningsworth, A. and Stavonich, K.E. (1997). Early Reading Acquisition and Its Relation to Reading Wxperience and Ability 10 Years Later. *Development Psychology* 5: 111-123.

Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Daniels, E., Hamby, J. and Chen, R-J. (2015). Reading Writing Reciprocity: Inquiry in The Classroom. *Middle School Journal*, 46 (4), 9-16.

Dardjowidjojo, S. (2000). *ECHA Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.

Demo, H., Nes, K., Somby, H. M., Frizzarin, A., & Dal Zovo, S.

- (2021). In and out of class—what is the meaning for inclusive schools? Teachers' opinions on push-and pull-out in Italy and Norway. *International Journal of Inclusive Education*, 0(0), 1–19. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1904017>.
- Dempsey, I. (2012). The use of individual education programs for children in Australian Schools. *The Australasian Journal of Special Education*, 36(1), 21-31.
- Dhieni, N. dkk. (2015). *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Dockrell, S., Earle, D. & Galvin, R. (2010). Computer related posture and discomfort in primary school children: The effect of a school based ergonomic intervention. *Computer & Education*, 55 (1), 276-284.
- Dukes, C., & Smith, M. (2009). *Cara Menangani Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus: Panduan Guru dan Orang Tua*. Jakarta: PT. Indeks.
- Finn, P.J. (1985). *Helping Children Learn to Read*. New York: Random House Inc.
- Fitzgerald, J. & Shanahan, T. (2000). Reading and Writing relations and their development. *Educational Psychology*, 35 (1), 39-50.
- Galevska, N. A., & Pesic, M. I. (2018). *Assessing Children with Special Educational Needs in The Inclusive Classrooms. Conference Paper*.
- Goodman, L. and Myers, L. (2004). *Word Play Fun Games for Building Reading and Writing Skills an Children with Learning Differences*. USA: The Mc. Grow-Hill Company, Inc.
- Hornby, G. (2015). Inclusive special education: development of a new theory for the education of children with special



educational needs and disabilities. *British Journal of Special Education*, 42(3), 234-256.

Husna, D., Ichsan, Y., & Salsabila, U. H. (2021). Islamic Religious Education in Inclusive Education: Curriculum Modification for Slow Learner Students at SMP Muhammadiyah 1 Godean. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 4(1), 19–27. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v4i1.93>.

Indah, F., Pratama, P., Kristiyanto, A., & Widyastono, H. (2021). Character Values of Third Grade Slow Learner in Character Education at the Inclusive Elementary School. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 345–352. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i2.28838>.

Ingram, D. (2002). The measurement of whole-word productions. *Journal of Child Language*, volume 29 (4), 713-733.

Irasmitadila. (2020). *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif* (Y. N. I. Sari (ed.)). PT Rajagrafindo Persada.

Ismail, N. H. & Majid, R. A. (2020). Implementation of Individual Education Program (IEP) in Curriculum of Students with Learning Disabilities. *Global Conference Series: Social Sciences, Education and Humanities (GCSSEH)*, 4. *International Conference on Special Education in South East Asia Region 10<sup>th</sup> Series 2020*. Doi: <http://doi.org/10.32698/GCS-04270>.

Keer and Vanderlinde. (2013). A Book for Two. *The Phi Delta Kappan*, 94 (8), 54-58.

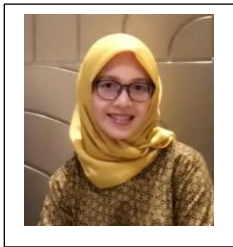
Kucer, S.B. (2009). *Dimensions of Literacy: A Conceptual Base for Teaching Reading and Writing in School Settings*. New York: Routledge.

- Kuta, K.W. (2008). *Reading and Writing to Learn Strategis Accors The Curriculum*. USA: Libraries Unlimited.
- Loreman, tim., et.all. (2005). *Inclusive Education. (A practical guide to supporting diversity in the Class Room)*. Singapore: South Wind Production.
- Magnifico, A. M., Woodard, R., & McMcCarthy, S. (2019). Teachers as co-authors of student writing: How teachers' initiating texts influence response and revision in an online space. *Computers and Composition* 52, 107-131.
- Mariotti, A.S. & Homan, S.P. (2005). *Linking Reading Assesment to Instruction an Application Worktext for Elementary Classroom Teacher*. London: Lawrence Erlbam Associates Publishers.
- Ministry of Education. (2009). *Individual Education Planning for Student with Special Needs*. British Columbia: BCSSA.
- Ministry of Education Ontario. (2004). The Individual Education Plan (IEP): A Resource Guide. <http://www.edu.gov.on>
- Myers, P.L. dan Hammil, D.D. (1976). *Methods for Learning Disorder*. Canada: John Wiley and Sons.
- Owens, J.R., Robert, E. (1992). *Language Development an Introduction*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Rahman, A. A. (2014). Penglibatan Ibu bapa dalam Pelaksanaan Rancangan Pendidikan Individu (RPI) Murid Berkeperluan Khas. Fakultas Pendidikan dan Pembangunan Manusia. *Tesis*. Malaysia: Universitas Perguruan Sultan Idris.
- Richgels, D. J. (2013). Talk, Write, and Read: A Method for Sampling Emergent Literacy Skills. *The Reading Teacher*, 66 (5), 380-389.

- Rovik. (2017). Individualized Education Program (IEP) Mata Pelajaran Kimia untuk Siswa Slow Learner. *INKLUSI: Jurnal of Disability Studies*, 4(1), 91-118.
- Sahin, H. (2012). The development of individualized educational program in Turkey IEP applications. *Procedia-social Behavioral Science*, 46: 5030-5034.
- Sawitri, E. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. CV Penerbit Qiara Media.
- Scarparolo, G. E. & Hammond, L. S. (2018). The Effect of Aprofessional Development Model on Early Childhood Educators' Direct Teaching of Beginning Reading, *Profressional Development in Education*, 44:4, 492-506.
- Seefeldt, C. & Wasik, B. A. (2008). *Early Education: Three-, Four-, and Five- Year-Olds Go to School*. Pearson Education, Inc. Upper Saddle River, New Jersey.
- Shapiro, L. R., Carroll, J. M. and Solity, J. E. (2013). Separating the Influences of Prereading Skills on Early Word and Nonword Reading. *Journal of Experimental Child Psychology*, Volume 116 (2), 278-295.
- Staker, B. H., & Horn, M. B. (2012). *Classifying K–12 Blended Learning*. California, USA: Innosight Institute, Inc.
- Street, B. V & Leftsein. (2007). *Literacy: and advanced resource book*. New York: Routledge.
- Sukartiningsih, W. (2004). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas 1 Sekolah Dasar Melalui Media Kata Bergambar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5 (1), 51-60.
- Sulthon. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. PT Rajagrafindo Persada.

- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Sutan, F. (2004). *Tiga Langkah Praktis Menjadikan Anak Maniak Membaca, Membesarkan Buah Hati dengan Buku*. Jakarta: Puspa Swara.
- Taylor, R. L., Smiley, L. R. & Richards, S. B. (2009). *Exceptional students: Preparing teachers for the 21<sup>st</sup> century*. New York: McGraw-Hill.
- Timothy, S., & Agbenyega, J. S. (2018). Inclusive school leaders' perceptions on the implementation of individual education plans. *International Journal of Whole Schooling*, 14(1), 1-30.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. (2009). Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata*, 44(8), 1–6.
- Vusparatih, D. S. (2011). Individual Education Program Kaitannya dengan Differentiated Assessment: Strategi Mengakomodir Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Umum. *Humaniora*, 2(2), 996-1005.
- Westwood, P. (2008). *What Teachers Need to Know about Reading and Writing Difficulties*. Australia: Acer Press.
- Wiyani, N. A., & Barnawi. (2014). *Format PAUD: Konsep, karakteristik, dan implementasi pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zaitun. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Kreasi Edukasi.

## TENTANG PENULIS



**Dr. Dahlia Novarianing Asri, M.Si.**, lahir di Madiun tanggal 29 November 1978. Menyelesaikan studi S1 Psikologi di Universitas Surabaya (UBAYA) tahun 2003. Lulus Magister Sains Psikologi pada Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2006. Pada tahun 2017

lulus Program Doktor Psikologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Mulai tahun 2006 menjadi dosen tetap pada Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas PGRI Madiun.

Aktif menulis artikel di berbagai jurnal ilmiah dan *prosiding*, menjadi narasumber di beberapa seminar dan kuliah umum, serta menjadi *reviewer* di beberapa jurnal nasional bereputasi. Telah menulis beberapa buku, diantaranya yaitu *Metode Proverasi: Deskripsi dan Instrumen Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas; Prokrastinasi Akademik: Teori dan Riset dalam Perspektif Pembelajaran Berbasis Proyek dan Self-Regulated Learning; Best Practice: Revitalisasi LPTK Melalui Penugasan Dosen di Sekolah; Modifikasi Perilaku: Teori dan Penerapannya; dan Pedoman Praktikum: Praktik Pemahaman Individu.*

## TENTANG PENULIS



**Dr. Bambang Eko Hari Cahyono, M.Pd.** lahir di Magetan pada tanggal 29 Juni 1962. Setelah menempuh pendidikan di SD Rejosari Magetan, SMP Negeri 1 Kawedanan, dan SMA Negeri 1 Madiun, pada tahun 1981

masuk ke Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta dan lulus pada tahun 1986. Pada tahun 2004 menempuh S2 pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta lulus pada tahun 2007. Pada tahun 2012 menempuh S3 Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta lulus pada tahun 2016. Pada saat ini aktif menjadi dosen pada Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pascasarjana Universitas PGRI Madiun. Aktif melaksanakan penelitian dan pengabdian masyarakat, dan menulis buku, artikel ilmiah tentang pengajaran bahasa dan pengajaran sastra yang dipublikasikan di sejumlah jurnal nasional dan internasional.

## TENTANG PENULIS



Rischia Pramudia Trisnani lahir di Madiun tanggal 24 Mei 1988. Penulis semasa kecil bersekolah di SDN Jetis 1, SMPN 1 Dagangan dan SMU Negeri 3 Madiun. Kemudian menempuh S1 di Program Studi bimbingan dan konseling IKP PGRI Madiun (sekarang Universitas PGRI Madiun) tahun 2007 dan S2 di Universitas Negeri Semarang tahun 2012. Pengalaman bekerja menjadi Dosen di Universitas PGRI

Madiun sejak tahun 2015 hingga sekarang. Karya ilmiah yang telah dihasilkan diantaranya berjudul “Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK di Sekolah Dasar”, “Aplikasi Game Simulation untuk Mereduksi Kecemasan Siswa dalam Menghadapi UN”, “Terapi ‘Ber-Bi’ Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Pada Siswa TK”, “Peran Konselor dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Difabel”, ”Stop Kecanduan *Game Online*: Mengenal Dampak Ketergantungan pada *Game Online* serta Cara Mengurangnya”, “Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Autis Melalui *Teknik Shaping*”, “Efektivitas Konseling Sebaya untuk Mereduksi Kecanduan Game Online pada Siswa SMP”, ”Early reading learning for special needs students: challenges on inclusive primary school during COVID-19 pandemic”, “Tingkat kecemasan ibu yang memiliki balita dalam menghadapi era new normal, Studi Korelasi Antara Interaksi Sosial dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Harga Diri Siswa, Efektivitas Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) untuk Mereduksi Narcissistic Personality Disorder.